

**PENGENDALIAN EMOSI PADA ANAK AUTIS  
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
BEHAVIORAL DI TK INKLUSI TUNAS  
MANDIRI BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)  
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh :**

**ROFIQOTUL KHOIRIAH  
NPM. 2041040115**



**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2024 M/1446 H**

**PENGENDALIAN EMOSI PADA ANAK AUTIS  
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
BEHAVIORAL DI TK INKLUSI TUNAS  
MANDIRI BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)  
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh :**

**ROFIQOTUL KHOIRIAH  
NPM. 2041040115**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Dr. Mubasit, S.Ag, MM**

**Pembimbing II : Rahmad Purnama, M.Si**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2024 M/1446 H**

## ABSTRAK

Berdasarkan temuan penelitian di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung bahwa adanya anak autis yang masih belum mampu dalam mengendalikan emosinya. Dengan belum terkendalinya emosi pada anak autis tersebut menyebabkan anak autis tersebut mudah marah, tantrum, dan tidak mampu mengendalikan perasaan emosinya dan perilakunya tidak terarah. Bahkan sering kali anak autis tantrum hingga melukai anggota tubuhnya. Oleh karena itu, Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung berupaya membantu dan mendampingi pengembangan diri pada anak autis dengan berbagai pendekatan yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kondisi emosional pada anak autis di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung dan untuk mengetahui proses pengendalian emosi pada anak autis dengan menggunakan pendekatan behavioral di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode kualitatif dan menggunakan teknik Purposive Sampling. Sumber data dalam penelitian ini ada 6 orang diantaranya 1 orang guru pendamping, kepala sekolah dan 4 orang tua anak autis dan sumber data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal dan sumber lainnya yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dan teknik keabsahan data.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terjadi perubahan positif pada anak autis selama bersekolah di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung. Perubahan pada anak autis ini yaitu kondisi emosional anak semakin membaik meskipun sesekali anak masih mengalami tantrum dan anak mulai mampu mengendalikan emosinya tanpa harus tantrum, mampu berkomunikasi dengan baik dengan guru pendamping maupun orang tuanya dan perilakunya semakin terarah.

**Kata Kunci : Pengendalian emosi, Anak Autis dan Pendekatan Behavioral**

## ABSTRACT

Based on research findings at Tunas Mandiri Bandar Lampung Inclusive Kindergarten, there are autistic children who still struggle with controlling their emotions. The inability to manage their emotions leads these autistic children to be easily angered, have tantrums, and be unable to control their emotional feelings, resulting in disorganized behavior. Sometimes, autistic children may have tantrums that cause them to injure themselves. Therefore, Tunas Mandiri Bandar Lampung Inclusive Kindergarten is striving to support and guide the personal development of autistic children through various approaches. The purpose of this research is to assess the emotional condition of autistic children at Tunas Mandiri Bandar Lampung Inclusive Kindergarten and to understand the process of emotional control in autistic children using a behavioral approach at Tunas Mandiri Bandar Lampung Inclusive Kindergarten.

This study employs field research with a qualitative method and uses purposive sampling techniques. The data sources for this research include 6 individuals: 1 supporting teacher, the principal, and 4 parents of autistic children, as well as secondary data obtained from books, journals, and other relevant sources. Data collection methods include interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques follow Miles and Huberman's theory, including steps of data reduction, data presentation, conclusion drawing or verification, and data validity techniques.

The research findings indicate that there has been a positive change in autistic children during their time at Tunas Mandiri Bandar Lampung Inclusive Kindergarten. These changes include improved emotional conditions, although the children still occasionally experience tantrums. The children have started to manage their emotions without having tantrums, communicate well with their supporting teachers and parents, and exhibit more directed behavior.

**Keywords: Emotional control, autistic children and behavioral approaches**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : Rofiqotul Khoiriah  
**NPM** : 2041040115  
**Prodi** : Bimbingan dan Konseling Islam  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Pengendalian Emosi Pada Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung”. Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bahkan dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada pernyataan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juli 2024

Penulis



**Rofiqotul Khoiriah**

2041040115



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

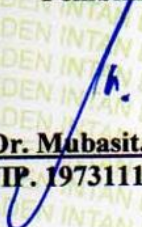
**Judul Skripsi** : **Pengendalian Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral Di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung**  
**Nama** : **Rofiqotul Khoiriah**  
**NPM** : **2041040115**  
**Prodi** : **Bimbingan dan Konseling Islam**  
**Fakultas** : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**


**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**


**Pembimbing II,**

  
**Dr. Mubasit, S.Ag., MM**  
**NIP. 19731114199803002**

  
**Rahmad Purnama, M.Si**  
**NIP. 198810262022031001**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**

  
**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**  
**NIP. 196909151994032002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“Pengendalian Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral Di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung”** Disusun oleh: **Rofiqotul Khoiriah NPM: 2041040115**, Program Studi: **Bimbingan dan Konseling Islam**. Telah di ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/ tanggal: Selasa, 30 Juli 2024.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua	: Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Risna Rogamelia, M.Pd	(.....)
Penguji I	: Dr. H. Mawardi J, M.Si	(.....)
Penguji II	: Dr. Mubasit, S.Ag.,M.M	(.....)
Penguji Pendamping	: Rahmad Purnama, M.Si	(.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag**  
NIP. 196511011995031001

## MOTTO

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

*“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah  
sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi  
Allah-lah pahala yang besar.”*

**(Q.S Al-Anfal :8 ayat 28)**



## PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah atas Kehadirat Allah SWT karena atas berkah, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya skripsi ini telah selesai dengan baik, dengan ketulusan hati penulis persembahkan ini sebagai ungkapan cinta dan terimakasih kepada :

1. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Nasikhin. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau bekerja keras serta mendidik, memberi motivasi, memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai tahap akhir.
2. Pintu surgaku, Ibu Johana. Beliau sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi penulis, beliau juga tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun beliau tidak berhenti memberikan semangat, serta do'a yang selalu mengiringi langkah penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Alm. Bapak Juhji dan Ibu Rohena selaku kakek dan nenek. Beliau juga sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan studi ini, beliau yang tiada hentinya selalu memberikan semangat do'a yang selalu mengiringi penulis.
4. Adikku Deni Mubarak yang tak henti memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga besarku yang selalu memberikan semangat dan selalu mendo'akan demi kesuksesan dan keberhasilanku.
6. Partnerku Ibnu Setiawan, yang selalu memberikan semangat, membantu ketika penulis dalam kesusahan, mendengarkan keluh kesah penulis serta selalu mendukung dan mendo'akan penulis demi keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Terakhir ku persembahkan skripsi ini untuk diriku sendiri, terimakasih banyak sudah bertahan sampai detik ini, sudah berusaha menahan sabar, ego, tetap semangat dan tidak putus asa atas pencapaian dalam menyelesaikan Tugas Akhir meskipun banyak hal-hal yang membuat putus asa disaat proses menyelesaikan skripsi ini.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis Rofiqotul Khoiriah dilahirkan pada tanggal 25 Juli 2002 di Lampung Selatan.

Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang terlahir dari pasangan bapak Nasikhin dan ibu Johana.

Riwayat pendidikan dimulai pada jenjang sekolah dasar di SD Negeri 1 Kedaung Bergelung pada tahun 2008-2013. Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTS Guppi 2 Kedaung pada tahun 2013-2016. Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di MAN 1 Lampung Selatan pada tahun 2016-2019 dan pada akhirnya menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2020 dengan memilih program Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi melalui jalur seleksi SPAN-PTKIN.

Pada tanggal 10 Juli – 20 Agustus 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rebang Tinggi, Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Penulis juga mengikuti kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung. Penulis juga mengikuti kegiatan Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir yang berjudul : “Pengendalian Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral di TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana starata satu (S.sos) di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memberi masukan atas penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Mubasit, S.Ag., MM. selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu dan memberikan masukan, saran, arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Rahmad Purnama, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan saran, menyediakan waktunya serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah membekali penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan perkuliahan dengan baik.
6. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang sangat berjasa dalam mengemban ilmu. Semoga semakin maju, berkarya dan berkualitas dalam mendidik putra putri dan mencetak generasi islami.
7. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang

telah memberikan dukungan dalam literasi atau buku-buku penunjang.

8. Kepala lembaga dan kepala sekolah TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di lembaganya. Serta seluruh staf, guru pendamping/terapis yang telah banyak membantu berjalannya penelitian bagi penulis.
9. Sahabat seperjuanganku ( Raveena, Riana, Elfina, Ida, Viona, Zulkhoiro, Indri, Lita dan Afni) yang selalu memberikan semangat dan memotivasiku untuk tidak patah semangat.
10. Adik-adiku di kostan (erli, heni, ica dan nita) yang selalu menemani, menghibur dan memberikan semangat kepada penulis.
11. Teman-teman KKN yang juga selalu meberikan semangat kepada penulis.
12. Teman-teman PKL yang juga memberikan motivasi kepada penulis.

Semoga segala bantuan dari semua pihak menjadi catatan disisi Allah SWT, Amiin Ya Rabbal ‘Alamiin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna. Segala saran dan kritik yang konstruktif dan inovatif tetap penulis harapkan untuk skripsi yang akan mendatang dan semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Juli 2024  
Penulis

**Rofiqotul Khoiriah**  
2041040115

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
ABSTRAK .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITA .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus-Sub Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	11
H. Metode Penelitian .....	14
I. Sistematika Penulisan .....	23

### BAB II: PENGENDALIAN EMOSI, AUTIS DAN PENDEKATAN BEHAVIORAL

#### A. Pengendalian Emosi

1. Pengertian Pengendalian Emosi .....	25
2. Ciri-ciri Emosi .....	29
3. Pengelompokan Emosi.....	29
4. Macam-macam Emosi.....	31
5. Proses Terjadinya Emosi.....	35
6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosioanal .....	37
7. Pengaruh Emosi Terhadap Perilaku dan Perubahan Fisik Individu.....	38

8. Aspek-aspek Mengelola Emosi .....	38
9. Kegunaan Emosi .....	40
10. Pengendalian Emosi Menurut Islam.....	41
<b>B. Anak Autis</b>	
1. Pengertian Anak Autis .....	42
2. Karakteristik Anak Autis .....	45
3. Jenis-jenis Anak Autis .....	46
4. Gejala-gejala Autis.....	47
5. Ciri-ciri Anak Autis .....	48
6. Klasifikasi Anak Autis .....	49
7. Faktor –faktor Penyebab Terjadinya Autis.....	50
8. Perilaku Autis .....	51
<b>C. Behavioral</b>	
1. Pengertian Pendekatan Behavioral.....	52
2. Sejarah Konseling Behavioral .....	54
3. Tujuan Pendekatan Behavioral.....	55
4. Langkah-langkah Konseling Behavioral .....	56
5. Teknik-teknik Behavioral .....	57
6. Metode-metode Behavioral .....	62

### **BAB III: GAMBARAN UMUM TK INKLUSI TUNAS MANDIRI BANDAR LAMPUNG**

<b>A. Profil TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung</b>	
1. Sejarah Dan Profil TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	63
2. Identitas Lembaga.....	64
3. Visi dan Misi TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	64
4. Tujuan dari TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	65
5. Kegiatan-kegiatan TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	65
6. Struktur Organisasi Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	67
7. Sarana dan Prasarana Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	67

8. Data Anak Autisme Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung .....	68
--	----

**B. Proses Pengendalian Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral**

1. Gambaran Emosi Pada Anak Autis Di TK Inklusi TunasMandiri Bandar Lampung .....	69
2. Tujuan Pengendalian Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral Di TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung .....	74
3. Pengendalian Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral Di TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung .....	76
4. Tahap-tahap Pelaksanaan Pengendalian Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral Di TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	79
5. Proses Pelaksanaan Pengendalian Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral Di TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung .....	86
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengendalian Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral Di TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung .....	87

**BAB IV: ANALISIS PROSES PENGENDALIAN EMOSI PADA ANAK AUTIS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN BEHAVIORAL DI TK INKLUSI TUNAS MANDIRI BANDAR LAMPUNG**

1. Cara Yang Dapat Dilakukan Untuk Mengatasi Emosi Pada Anak Autis .....	96
2. Analisis Proses Pengendalian Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral .....	97

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	107

**DAFTAR RUJUKAN..... 109**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

1. Tabel I Struktur Organisasi TK Inklusi Tunas Mandiri..... 67
2. Tabel II Daftar Sarana dan PrasaranaTk Inklusi Tunas Mandiri ..... 68
3. Tabel III Data Anak Autisme Tk Inklusi Tunas Mandiri  
Bandar Lampung ..... 69



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran I : PEDOMAN OBSERVASI
2. Lampiran II : PEDOMAN WAWANCARA
3. Lampiran III : PEDOMAN DOKUMENTASI
4. Lampiran IV : SK JUDUL
5. Lampiran V : SURAT KETERANGAN PERGANTIAN JUDUL
6. Lampiran VI : SURAT IZIN PENELITIAN
7. Lampiran VII : SURAT KETERANGAN PENELITIAN
8. Lampiran VIII : SURAT KETERANGAN TURNITIN

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk menghindari kesalahan dalam memahami skripsi ini maka secara singkat terlebih dahulu akan diuraikan beberapa kata yang terkait dengan maksud judul skripsi ini adalah **“Pengendalian Emosi Pada Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral di TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung “.**

Pengendalian menjadi fungsi keempat dan merupakan ujung dan sebuah proses kegiatan. Griffin memberikan batasan tentang pengendalian sebagai pengamatan secara organisatoris terhadap sasaran yang ingin dicapai.<sup>1</sup> Pengendalian penting dilakukan untuk mengamankan dari kemungkinan kegagalan dalam pencapaian tujuan, karena dengan adanya pengendalian ini langkah-langkah yang diambil sudah ada perencanaannya, termasuk perhitungan terhadap dampak dari risiko yang akan ditimbulkan.

Emosi merupakan reaksi mental, misalnya rasa marah atau takut yang diekspresikan secara berbeda-beda pada tiap individu yang diarahkan pada objek tertentu yang disertai dengan perubahan perilaku dan faktor fisiologis dalam tubuh. Pakar kecerdasan emosional, Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merupakan suatu kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu, setiap keadaan mental yang hebat merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>2</sup>

Jadi yang dimaksudkan dengan pengendalian emosi adalah suatu bentuk usaha yang menitik beratkan pada penekanan reaksi yang tampak terhadap suatu rangsangan yang menimbulkan

---

<sup>1</sup> Mulyadi Nitisusastro, *“Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil”*, (Jakarta : ALFABETA, 2010), 166.

<sup>2</sup> Asti Musman, *“Berdamai dengan Emosi”*, (Jakarta : Anak Hebat Indonesia, 2006), 2.

emosi dan mengarahkan energi emosi tersebut ke suatu bentuk ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima oleh lingkungan.

Autisme merupakan suatu gangguan neurobiologis sejak masa anak, yang antara lain ditandai oleh adanya gangguan dalam komunikasi, sosialisasi, maupun juga emosi dan perilaku. Oleh karena itu, keadaan demikian niscaya akan menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi dengan individu lain, baik sesama anak-anak maupun kalangan orang dewasa, sehingga kualitas pergaulannya menjadi tidak optimal. Akibatnya, baik dalam kehidupan sehari-hari dikalangan keluarga, maupun dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, anak-anak autisme mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan secara baik.<sup>3</sup>

Salah satu karakteristik yang paling umum pada anak-anak autisme adalah perilaku yang perseveratif, kehendak yang kaku untuk melakukan atau berada dalam keadaan yang sama terus menerus. Apabila seseorang berusaha untuk mengubah aktivitasnya, meskipun kecil saja, atau bilamana anak-anak ini merasa terganggu perilaku ritualnya mereka akan marah sekali (tantrum) dan tidak bisa untuk mengendalikan emosinya.<sup>4</sup> Gangguan emosi pada anak autisme mudah sekali muncul ditambah lagi dengan adanya stimulus yang tidak terduga dan anak tidak mampu mengontrolnya.

Faktor yang menyebabkan anak autisme mengalami gangguan emosi diantaranya benda, situasi atau keadaan, dan orang-orang yang berada disekitarnya. Jika masalah tersebut tidak ditangani maka dapat menyebabkan anak melukai dirinya sendiri dan sulit melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Untuk menangani masalah emosi dan interaksi sosial yang terjadi pada anak autisme, maka diperlukan intervensi dini dan treatment. Hal ini dilakukan agar dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan dan mencapai potensi terbaik

---

<sup>3</sup> Dr.Kresno Mulyadi, SpKj & Dr. Rudi Sutadi, SpA, MARS, “*Autism is Curable*”, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2016), 8.

<sup>4</sup> Septy Nurfadilah dkk,”*Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (AUTISME) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota*”, Jurnal Pendidikan dan Sains Voll. 3, No.3 (2021), 3.

mereka, semakin dini seorang anak ditangani hasilnya pun akan lebih baik.<sup>5</sup>

Pendekatan behavioral lebih berorientasi pada masa depan dalam menyelesaikan masalah. Inti dari behavioral adalah proses belajar dan lingkungan individu. Menurut Skinner perilaku manusia didasarkan atas konsekuensi yang diterima. Konseling Behavioral membantu individu untuk mengontrol atau mengubah tingkah lakunya. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Tingkah laku tersebut bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku.<sup>6</sup>

Tk Tunas Mandiri merupakan sebuah sekolah Inklusi yang mengakomodasi dan mendampingi pengembangan diri anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya dengan berbagai pendekatan yang dilakukan. Tk Tunas Mandiri berlokasi di Jl.Kepayang Gg.Cendana No. 16, RAJABASA PEMUKA, Kec. Rajabasa Kota Bandar Lampung. Di Tk Tunas Mandiri juga terbagi menjadi 2 kelas, kelas pagi digunakan untuk anak umum atau anak normal dan kelas siang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Tk Tunas Mandiri dikepalai oleh Ibu Evie Susanti dengan layanan anak usia 4-6 tahun sekaligus dikolaborasikan dengan pendidikan inklusif ABK Tunas Mandiri dengan layanan autisme, ADHD, kesulitan belajar, mental retardasi dan lain-lain.

Jadi yang dimaksud dengan upaya meningkatkan pengendalian emosi pada anak autis menggunakan pendekatan behavioral di Tk Inklusi Bandar Lampung adalah usaha yang dilakukan oleh para terapis di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar

---

<sup>5</sup> Mawaddah Rahmah dkk, “Efektivitas Neurofeedback Training Terhadap Emosi dan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Pusat Kajian Psikologi Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area”, *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Megister Psikologi* Voll. 3, No.1 (2020), 59.

<sup>6</sup> Joko Sulisty, “Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah”, (Lombok Tengah, NTB : Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia), 15.

Lampung dalam pengendalian emosi pada anak autis dengan mengontrol atau mengubah tingkah lakunya.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Anak berkebutuhan khusus atau (ABK) merupakan anak yang mengalami suatu hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga anak berkebutuhan khusus memiliki suatu ciri yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, yang mengalami suatu penyimpangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan *sensory neurologis*. Sehingga anak yang mengalami suatu hambatan perkembangan memerlukan suatu aktivitas atau kegiatan dan layanan khusus yang dapat menggapai suatu perkembangan yang baik dan optimal. Pada dasarnya anak yang mengalami hambatan perkembangan atau anak berkebutuhan khusus memiliki banyak kategori salah satunya adalah anak yang memiliki suatu gangguan terhadap sistem sarafnya sehingga dapat mengakibatkan timbulnya beberapa perilaku yang berbeda yang disebut sebagai anak autis.

Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus adalah anak autis. Anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala yang tampak adalah gangguan dalam bidang perkembangan, perkembangan interaksi dua arah, perkembangan interaksi timbal balik dan perkembangan perilaku.<sup>7</sup>

Sugiarto mengemukakan bahwa anak autis merupakan anak yang memiliki kelainan dalam mengganggu perkembangan pervasifnya yang berupa gangguan dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal, berinteraksi sosial, dan berperilaku serta emosi. Dengan ditandainya adanya gangguan pada keterlambatan dalam aspek bidang bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial merupakan sebuah gangguan perkembangan pervasif pada anak autis menurut Judarwanto dalam jurnal ilmiah

---

<sup>7</sup> Hasdianah, "Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan", (Yogyakarta: Nuha, 2013),71.

berkala psikologi.<sup>8</sup> Dengan adanya gangguan itu, dapat menghambat perkembangan otak anak, sehingga anak akan mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, bahasa, perilaku dan sosialnya.

Kehadirannya yang tidak sesuai dengan “harapan” menjadi suatu problema bagi keluarga, tidak semua individu terlahir di dunia dengan keadaan normal, beberapa di antaranya memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental. Anak menjadi kurang perhatian sehingga membuat anak menjadi kecil hati dan pada akhirnya anak tersebut minder dengan keadaan dirinya. Padahal anak merupakan sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan Allah SWT kepada manusia. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Anfal ayat : 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”*(Q.S Al-Anfal :8 ayat 28)

Ayat diatas menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka, itulah sebabnya setiap orang tua diberikan Allah SWT, sekaligus menjadi batu ujian yang harus diterima dan disyukuri, berikan kasih sayang sepenuhnya terhadap anak.

Pada dasarnya anak autis memiliki berbagai macam gangguan salah satunya gangguan di masa kanak-kanak yang tersulit, hal tersebut dikarenakan terdapat tanda adanya *deficit pervasive* (gangguan perkembangan) terhadap kemampuan hubungan interaksi dan komunikasi dengan orang lain, serta dengan turunnya suatu keinginan dan kegiatan yang kurang. Dapat dikatakan autis bila anak tersebut mengalami suatu diagnosis gangguan spektrum autisme yang dimana mengganggu *neuro development* (gangguan sistem saraf pusat) mengalami suatu

---

<sup>8</sup> Desi Sulisty Wardani, “Strategi Copping Orang Tua Menghadapi Anak Autis”, Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkata Psikologi Voll.11, No. 1 (2009), 27.

berkurangnya kemampuan komunikasi serta berinteraksi dengan sosial, dan juga mengalami gangguan pola perilaku serta aktivitas dalam bidang repetitif.<sup>9</sup> Seorang individu yang terkena gangguan tersebut mempunyai hambatan dalam melakukan interaksi sosial dengan sekitarnya dan pula terbatasnya kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal serta suka mengulang-ulang kata. Dan setiap individu mengalami gejala-gejala perilaku yang berbeda-beda pada setiap diri anak.

Anak autis memiliki karakter yang berbeda-beda, terutama dalam hal emosinya yang memiliki perubahan mood yang mudah sekali berubah-ubah dan tidak menentu, adakalanya ia menangis, marah dan tertawa tanpa alasan, bersifat agresif dan sulit dikendalikan. Untuk itu, anak autis sering melakukan penyimpangan emosionalnya karena mereka belum mampu mengelola dan menyalurkan kecerdasan emosionalnya dengan baik sehingga anak autis cenderung menutup diri, sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sifat empati sangat rendah dan bersikap apatis. Jika masalah tersebut tidak ditangani dapat menyebabkan anak melukai dirinya sendiri dan sulit dalam melakukan interaksi sosial.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan dalam mengendalikan emosi pada anak autis antara lain :

1. Memberikan pendampingan kepada anak autis ketika belajar di dalam kelas, baik saat pelajaran umum maupun keagamaan.
2. Membantu anak mengenali perasaannya
3. Melatih anak dalam bermain peran yang melibatkan berbagai ekspresi emosi.
4. Memberikan terapi perilaku dengan menggunakan pendekatan behavioral.
5. Membantu anak mengeksplorasi emosi dalam buku cerita atau gambar.

---

<sup>9</sup> Ribka Mutiara Simatupang dan Rr. Muryantinah Mulyo Handayani, “Pola Relasi Saudara pada Remaja yang Memiliki Saudara dengan Gangguan Spektrum Autisme”, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 04 No.01, 2015, 2.

Menurut Goleman dalam buku kecerdasan emosional (teori dan aplikasi) kecerdasan mengelola emosi mengacu pada kemampuan mengidentifikasi emosi pada diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri secara internal serta mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain dengan efektivitas.<sup>10</sup> Kemampuan mengontrol emosionalnya anak harus diterapkan sedemikian rupa terutama anak autis supaya anak dapat mengontrol dan mengendalikan perasaan emosinya dengan baik sehingga perlunya memperhatikan kecerdasan emosi agar dapat menempatkan emosi pada porsi yang tepat.

Berpengaruhnya sebuah kecerdasan emosional memberikan besarnya fungsi emosi pada kehidupan karena adanya kemampuan dalam mengelola suatu perasaan yang dapat membina hubungan sosial. Kecerdasan emosi ini adanya kemampuan mengetahui, mengelola hubungan, memotivasi diri, empati dan mengendalikan suatu perasaan. Hal ini karena adanya keterlibatan hubungan antara emosi, belajar dan memori. Faktor yang membentuk pola kehidupan merupakan faktor kecerdasan dalam mengontrol atau mengelola emosi.<sup>11</sup> Kecerdasan emosi pula berdasarkan terhadap tingkat ikatan mengenai pada sebuah perasaan, perilaku serta naluri moral. Dan pula dengan adanya perilaku etika juga bermula pada kemampuan emosi yang mendasarinya. Sehingga pentingnya memperhatikan tingkat emosi, yang mampu dalam upaya untuk mengoptimalkan kemampuan mengontrol emosi yang positif.

Salah satu upaya untuk mengembangkan tingkat positif emosi anak autis dengan menggunakan pendekatan behavioral. Terapi behavioral dikenal juga dengan memodifikasi perilaku yang disebut juga *b-mood*, yaitu teknik terapi yang berdasarkan teori skinner. Caranya adalah dengan memadamkan perilaku yang tidak diinginkan (dengan menghapus *reinforce*) dan menggantikannya dengan perilaku yang diinginkan melalui

---

<sup>10</sup> Yohannes Don Bosco Doho dan dkk, "*kecerdasan Emosional (Teori dan Aplikasi)*", (Bandung, Jawa Barat: Widina Media Utama, 2023), 32.

<sup>11</sup> Wiwik Suciati, "*Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*", (Bandung: CV Rasi Terbit, 2016), 67-68.



penguatan. Teknik ini digunakan pada berbagai macam gangguan psikologis, seperti obat-obatan, neurosis (kecenderungan jangka panjang untuk berada dalam keadaan emosi negatif), rasa malu, autisme, bahkan *skizofenia* (gangguan mental yang terjadi dalam jangka panjang) dan ternyata hasilnya sangat baik terutama untuk anak-anak.<sup>12</sup>

Adapun salah satu tempat anak berkebutuhan khusus (autis) yakni di Tk Inklusi Tunas Mandiri. Tk Inklusi Tunas Mandiri merupakan sebuah lembaga atau sekolah yang mengakomodasi dan mendampingi pengembangan diri anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya dengan berbagai pendekatan yang dilakukan. Di lembaga atau sekolah ini anak akan diajari agar perilaku yang tidak sesuai dengan semestinya akan berubah meskipun tidak secara langsung seperti anak-anak pada umumnya. Tk Inklusi Tunas Mandiri berdiri pada tahun 2011 dan terletak di Jalan Kepayang, Gang Cendana No.17 Pramuka, Rajabasa Bandar Lampung. Di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung terdapat 3 guru pendamping, 6 anak autis dan 1 psikolog yang menangani terapi untuk anak-anak autis tersebut. Pendekatan yang digunakan di Tk tersebut salah satunya yaitu pendekatan behavioral. Pendekatan behavioral merupakan pendekatan yang digunakan para guru pendamping untuk mengendalikan emosi pada anak autis dengan merubah perilaku yang tidak baik menjadi perilaku yang lebih baik. Didapatkan hasil yang positif dari anak autis yang diterapi menggunakan pendekatan behavioral di Tk tersebut yaitu :

1. Terkendalinya emosi pada anak autis tersebut
2. Komunikasi yang semakin baik antara anak autis dengan guru pendamping
3. Perilakunya semakin terarah
4. Pengucapan kosa kata yang semakin jelas<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Dede Rahmat Hidayat, “*Psikologi Kepribadian dalam Konseling*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 131.

<sup>13</sup> Observasi, Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung, 22 November 2024

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam satu penelitian yang berjudul “Pengendalian Emosi Pada Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandara Lampung”.

### **C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan landasan latar belakang diatas, bahwa fokus penelitian ini mengacu pada proses pengendalian emosi pada anak autis dengan menggunakan pendekatan behavioral di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.

#### **2. Sub-Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul diatas dapat di deskripsikan permasalahan penelitian ini yakni, Cara Mengendalikan Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral yang ada di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung yang merupakan salah satu sekolah atau lembaga yang mengakomodasi dan mendampingi perkembangan diri pada anak autis. Maka penulis memberikan deskripsi sebagai berikut:

- a. Pengendalian emosi suatu bentuk usaha yang menitik beratkan pada penekanan reaksi yang tampak terhadap suatu rangsangan yang menimbulkan emosi dan mengarahkan energi emosi tersebut ke suatu bentuk ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima oleh lingkungan.
- b. Anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala yang tampak adalah gangguan dalam bidang perkembangan, perkembangan interaksi dua arah, perkembangan interaksi timbal balik dan perkembangan perilaku.
- c. Pendekatan Behavioral adalah pendekatan yang lebih berorientasi pada masa depan dalam menyelesaikan

masalah. Inti dari behavioral adalah proses belajar dan lingkungan individu dan tingkah laku.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi emosional pada anak autis di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung ?
2. Bagaimana proses pengendalian emosi pada anak autis dengan menggunakan pendekatan behavioral di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalahnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi emosional pada anak autis di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui proses pengendalian emosi pada anak autis dengan menggunakan pendekatan behavioral di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan maupun sumbangan pemikiran dan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam pengendalian emosi pada anak autis.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai tambahan referensi penelitian selanjutnya, yang berhubungan dengan pengendalian emosi, anak autis dan pendekatan behavioral.
- b. Memberikan informasi kepada kepada pendamping, orang tua dan keluarga anak berkebutuhan khusus terutama anak autis mengenai pentingnya mengetahui upaya pengendalian emosi pada anak autis.
- c. Bahan masukan bagi orang tua dan pendamping anak autis tentang upaya pengendalian emosi pada anak autis, khususnya di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada judul penelitian “Pengendalian Emosi Pada Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung” terdapat skripsi (penelitian terdahulu) yang mirip tetapi tidak sama cakupannya dengan tema pembahasan yaitu :

1. Skripsi karya Nabilah Hidayati Npm: 16410227, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Dinamika Emosi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis”.<sup>14</sup> Skripsi yang fokus membahas tentang reaksi-reaksi emosi yang muncul dan dinamika emosi pada ibu yang memiliki anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika emosi pada ibu yg memiliki anak autis. Skripsi yang ditulis oleh Nabila Hidayati sama-sama membahas tentang emosi pada anak autis pembedanya skripsi penulis lebih terfokus dalam pengendalian emosi pada anak autis sedangkan penelitian pada skripsi ini berfokus pada dinamika emosi pada ibu yang memiliki anak autis yang ternyata bukan hanya emosi pada anak autis saja yang perlu di perhatikan akan tetapi emosi pada orang tuayang memiliki anak autis juga perlu mendapatkan perhatian.
2. Skripsi karya Desy Kumala Intan Permata Sari Npm: 1210811002 Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Guru Mengenai Emosi Anak Autis Terhadap Regulasi Guru di SD Inklusi”.<sup>15</sup> Skripsi ini lebih fokus membahas tentang pengetahuan guru mengenai emosi anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengetahuan guru dalam menangani emosi anak autis. Yang membedakan penelitian pada skripsi ini dengan skripsi penulis adalah pada metode

---

<sup>14</sup> Nabilah Hidayati, “*Dinamika Emosi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis*”, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

<sup>15</sup> Desy kumala IntanPermata Sari, “*Pengaruh Pengetahuan Guru Mengenai Emosi Anak Autis Terhadap Regulasi Guru di SD Inklusi*”, Skripsi Universitas Muhammadiyah Jember, 2017.

penelitiannya dan fokus penelitiannya dimana skripsi penulis terfokus dalam pengendalian emosi pada anak autis sedangkan penelitian ini berfokus pada pengetahuan guru pendamping mengenai emosi anak autis yang memang sangat diharuskan guru pendamping memahamai emosi anak autis.

3. Skripsi karya Sri Wahyuni Npm: 06413244030, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang berjudul “Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme di Dusun Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.”<sup>16</sup> Yang membedakan penelitian pada skripsi ini dengan skripsi penulis adalah skripsi penulis lebih terfokus dalam pengendalian emosi pada anak autis sedangkan penelitian ini fokus pada penyesuaian diri terhadap orang tua yang memiliki anak autisme. Skripsi ini lebih fokus membahas penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis dan untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang telah ditempuh orang tua untuk bisa menyesuaikan diri dengan perilaku anak autisme dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat usaha orang tua dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak autisme.
4. Skripsi karya Syifa Izza Kamila Npm: 191141019, Fakultas Ushuludin dan dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang berjudul “Perkembangan Sosial-Emosi Anak Autis Dengan Penerapan Kurikulum Individual Educational Program (IEP) Di SLB Mitra Ananda”.<sup>17</sup> Skripsi ini fokus membahas tentang kondisi psikologis berupa kemampuan sosial-emosi pada anak autis tingkat sedang setelah mendapat kurikulum IEP. Tujuan dari penelitian ini

---

<sup>16</sup> Wahyuni, “*Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme Di Dusun Samirono, Catur Tunggal Depok, Slema, Yogyakarta*”, Skripsi UIN Yogyakarta, 2011.

<sup>17</sup> Syifa Izza Kamila, “*Perkembangan Sosial-Emosianak Autis Dengan Penerapan Kurikulum Individual Educationalprogram (IEP) Di SLB Mitra Ananda*”, Skripsi UIN Raden massaid, 2023.

untuk mengetahui bagaimana gambaran psikologis anak autis di SLB Mitra Ananda setelah mendapat kurikulum IEP (*Individual Educational Program*). Yang membedakan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah pendekatan yang digunakan. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi sedangkan penulis menggunakan pendekatan behaviorial dan skripsi penulis lebih terfokus dalam pengendalian emosi pada anak autis sedangkan penelitian pada skripsi ini lebih terfokus pada kondisi psikologis anak autis.

5. Skripsi karya Oktariana Dewi Puspitasari Npm: 09103241006, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis Di PAUD Inklusi Ahsanu Imala”.<sup>18</sup> Skripsi ini fokus membahas tentang penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanul Imala. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah skripsi penulis terfokus pada pengendalian emosi pada anak autis dengan pendekatan behaviorial sedangkan penelitian pada skripsi ini terfokus pada penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.

Jadi, dalam pembahasan yang dilakukan oleh penulis nanti terfokus pada proses pengendalian emosi pada anak autis dengan menggunakan pendekatan behaviorial yang dilakukan oleh terapis di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung sebagai pembeda dalam penelitian yang telah dilakukan skripsi sebelumnya.

---

<sup>18</sup> Oktarina Dewi puspitasari, “*Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis Di PAUD Inklusi Ahsanu Imala*”, Skripsi UIN Yogyakarta, 2016.

## H. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Adapun pengertian penelitian, Sumandi S dalam buku Marzuki penelitian adalah suatu proses yaitu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.<sup>19</sup> Jadi, yang dimaksud metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan mempermudah dalam melaksanakan penelitian serta untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan peneliti menggunakan metode penelitian guna memudahkan penelitian untuk terselesaikan secara teratur. Peneliti menggunakan metode pendekatan sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) melalui pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.<sup>20</sup> Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.<sup>21</sup> Jadi, yang disebut penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan

---

<sup>19</sup> Marzuki, “*Metodologi Riset (Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial)*”, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 10.

<sup>20</sup> M. Ahmad Anwar, “*Prinsip-prinsip Metodologi Research*”, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), 22.

<sup>21</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: ALFABETA, CV, 2012), 9.

memperoleh data yang bukan berupa angka melainkan data berbentuk makna penjelasan berupa wawasan dalam kandungan kalimat penjas, penafsiran-penafsiran makna sesuai opini dan landasan yang mendasar dalam menentukan kualitas hasil penelitian yang dikelola menjadi data yang bernilai, bermanfaat dan digunakan untuk mendapat pemahaman bagi yang membacanya nanti.

Jadi, penelitian lapangan kualitatif adalah penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung untuk menemukan data berupa analisis tentang upaya pengendalian emosi pada anak autis menggunakan pendekatan behavioral setelah penelitian dilakukan. Penelitian tersebut akan dilaksanakan di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu upaya mengkaji peneliti secara sistematis dan cermat terhadap data faktual yang berhasil digali melalui sumber data penelitian.<sup>22</sup> Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial, politik, ekonomi dan budaya.<sup>23</sup> Dalam penelitian deskriptif, untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi atau kelompok tertentu.<sup>24</sup> Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, subjek objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>25</sup> Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan

---

<sup>22</sup> S. Margono, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), 8.

<sup>23</sup> Suyuthi Ali, "*Metode Penelitian Agama*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 22.

<sup>24</sup> Rosadi Ruslan, "*Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 12.

<sup>25</sup> Moh. Nazir, "*Metode Penelitian*", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 54.



secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>26</sup>

Dari pengertian tersebut, maka disebut penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang bukan berbentuk angka melainkan makna dalam bentuk uraian, melukiskan dan menggambarkan suatu bentuk laporan kenyataan-kenyataan yang lebih difokuskan pada upaya meningkatkan pengendalian emosi pada anak autis dengan menggunakan pendekatan behavioral di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.

Penelitian ini bermaksud untuk berusaha mencari data dari berbagai referensi dan mengumpulkan buku-buku maupun jurnal yang ada kaitannya dengan upaya pengendalian emosi pada anak autis dengan menggunakan pendekatan behavioral untuk mendapatkan atau mengungkapkan data secara ilmiah tentang pengendalian emosi pada anak autis. Data yang peneliti paparkan berupa gagasan yang menggambarkan, melukiskan dan memberi keterangan laporan-laporan khusus yang berfokus pada upaya meningkatkan pengendalian emosi pada anak autis dengan menggunakan pendekatan behavioral di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.

## **2. Sumber Data**

### **a. Sumber Data Primer**

Data primer adalah informasi atau data yang diperoleh langsung oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel-variabel yang berkaitan dengan tujuan tertentu penelitian. Contoh sumber data primer diperoleh langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara yang mencakup responden individu, kelompok fokus, dan panel yang ditunjuk secara khusus oleh peneliti yang pendapatnya mengenai topik tertentu dapat diminta dari

---

<sup>26</sup> Sumadi Suryabrata, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 75.

waktu ke waktu.<sup>27</sup> Dalam menentukan siapa saja yang menjadi narasumber didalam penelitian ini maka penelitian melakukan pengambilan sampel dengan tehnik total sampling.

Tehnik total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil teknik total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 orang.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sumber data sekunder juga merupakan sumber data tambahan atau pelengkap yang sifatnya melengkapi data utama. Sebagai bagian dari penelitian ini yang dikumpulkan data sekunder yaitu tentang sejarah, visi dan misi TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung, sumber data tambahan dikumpulkan dalam bentuk dokumen tertulis maupun foto serta buku, karya ilmiah, arsip dokumentasi pribadi dan dokumen resmi dan jurnal yang mendukung penelitian ini.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data sesuai yang diharapkan, maka dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu komunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga pada objek-objek yang lain.

---

<sup>27</sup> Ananta Wikrama Tungga, “*Metodologi Penelitian Bisnis*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2024), 67.

Sutrisno Hadi dalam buku Metode Penelitian Bisnis mengemukakan, bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Jadi, yang dimaksud diatas observasi adalah suatu proses gambaran situasi yang nyata dan penuh (lengkap). Dua proses diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dari segi prosesnya pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non partisipan (*non participant observation*).<sup>28</sup> Dari kedua observasi tersebut, maka penulis menggunakan observasi non partisipan yaitu dalam observasi non partisipan penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi dalam penelitian ini adalah suatu teknik pengamatan objek, keadaan (situasi) dan kronologis tempat dimulai sejak berlangsungnya pra survei sampai berakhirnya proses penelitian di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.

Selanjutnya metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data dalam mengetahui kondisi perilaku anak autisme, kegiatan belajar mengajar, kegiatan sehari-hari dan data sekunder lainnya seperti yang berkaitan dengan pengendalian emosi pada anak autisme yaitu menyangkut tentang masalah yang penulis teliti. Adapun, tujuan utama yang diobservasi dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengendalian emosi pada anak autisme dengan menggunakan pendekatan behaviorial.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, 145.

harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>29</sup>

Wawancara (*interview*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara (*interview*) bebas terpimpin merupakan kombinasi antara interview tidak terpimpin dan dan interview terpimpin. Interview bebas terpimpin adalah didalamnya terdapat unsur kebebasan dan interview tidak terpimpin, namun ada juga unsur-unsur penentu hipotesis, pengarahan pembicaraan secara tegas memokok, serta pengontrolan-pengecekan-penilaian unsur-unsur yang ada pada interview terpimpin. Interview ini kerap kali dipakai dalam penelitian-penelitian sosial guna untuk melakukan studi secara insentif terhadap tingkah laku sosial dan sikap pribadi.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan wawancara bebas terpimpin adalah berupa wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan bebas tetapi pertanyaan tersebut merupakan unsur pertanyaan inti yang telah dirancang sebelumnya. Adapun tujuannya untuk mengetahui tentang apa yang menurut peneliti penting dan dibutuhkan yang ada kaitannya dengan seputar pembahasan pengendalian emosi pada anak autisme dengan menggunakan pendekatan behavioral yang ada di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.<sup>30</sup>

Wawancara dalam penelitian ini akan ditujukan kepada guru pendamping dan terapis dan kepala lembaga Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 137.

<sup>30</sup> Kartini Kartono, “*Pengantar Metodologi Penelitian Riset Sosial*”, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 207.

### c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berisikan aspek-aspek yang terkait dengan arsip-arsip, sejarah, foto-foto dan data-data yang terkait lainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah data yang berupa dokumentasi-dokumentasi yang berbentuk gambar atau arsip-arsip dalam proses maupun objek penelitian, buku harian, surat pribadi, laporan, rekaman dan catatan harian tentang kegiatan anak di Tk tersebut dan dokumen lainnya.

Tujuan menggunakan metode ini untuk mendapatkan arsip-arsip yang berasal dari sumber data sekunder, memperoleh informasi penting yang dapat dicatat melalui buku harian, dan data dokumen penting lainnya.

## 4. Metode Analisis Data

Adapun langkah yang dapat diambil setelah semua data-data terkumpul yaitu dengan mengolah data mentah untuk diklasifikasikan seluruh kebenaran data dari informan-informan dengan bermacam cara sampai data tersebut menjadi data yang jenuh atau benar-benar valid. Setelah data sudah diolah, maka akan dilakukan langkah editing guna untuk memilah data dan melihat kesalahan-kesalahan data yang kemungkinan terjadi pada lembaran data yang sudah dibuat, dan langkah terakhir akan dilakukan langkah yang dapat merumuskan masalah yang ada di lapangan sampai tuntas sehingga peneliti bisa menyimpulkan masalah tersebut dengan mengambil langkah analisis data kualitatif.

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.<sup>32</sup> Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Bogdan dalam buku sugiyono menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>34</sup> Jadi, yang dimaksud analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah proses pengurutan data dimulai dari kategori, pola dan uraian yang telah disatukan, yaitu data yang berisikan keterangan singkat dari awal penelitian sampai akhir penelitian selesai yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa kesimpulan akhir yang diperoleh secara sistematis. Dalam pengambilan kesimpulan tersebut, peneliti menggunakan analisis data kualitatif bersifat interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan /verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.<sup>35</sup>

Menurut Miles dan Huberman analisis mencakup tiga aliran aktivitas terjadi secara bersamaan adalah reduksi data, penyajian data, eliminasi kesimpulan/verifikasi.<sup>36</sup> Metode

---

<sup>32</sup> Dadang Kahmad, "*Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*", (Bandung:CV PUSTAKA SETIA, 2000), 102

<sup>33</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", 243.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 244.

<sup>35</sup> Muhammad Idrus, "*Metode Penelitian Ilmu Sosial*", (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama,2009), 246

<sup>36</sup> Pradita Ajif "*Pola Jaringan Sosial Pada Industri Kecil Rambut Palsu Di Desa Karang Banjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga,*" *Jurnal Penelitian* (2013), 31-40.

Analisis Data Model Interaktif Menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

**a. Tahapan Pengumpulan Data**

Pada analisis model pertama dilakukan dalam pengumpulan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi berdasarkan kategori yang memang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

**b. Tahap Reduksi Data**

Reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengatur data sedemikian rupa dengan cara, reduksi data yang menekankan pada data yang ingin dikumpulkan oleh peneliti Proses ini berlangsung dari awal pertanyaan penelitian hingga pengumpulan data penelitian.<sup>37</sup> Mereduksi data berarti merangkum, memilih unsur-unsur kunci, memusatkan perhatian pada unsur-unsur penting, mencari tema dan alasan, jadi datanya memberikan gambar yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan bagi peneliti.<sup>38</sup>

**c. Penyajian Data (*Display Data*)**

Penyajian data adalah penyajian data yang dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Penyajian data ini dapat disajikan dengan tertata rapi menggunakan narasi plus matriks, grafik, atau diagram dan sejenisnya.

---

<sup>37</sup> Yuli Nurmalasari And Rizki Erdiantoro, "Perencanaan Dan Keputusan Karier : Konsep Kursial Dalam Layanan BK Karier," *Quanta* 4, No. 1 (2020), 44-51.

<sup>38</sup> Sugiyono, "Analisis Data Kualitatif", Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung (2016), 180.

#### **d. Verification dan Penarikan Kesimpulan**

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan

kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Dalam kegiatan penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Hanya saja ini perlu disadari bahwa kesimpulan yang dibuat itu bukan sebagai sebuah kesimpulan final. teknik verifikasi ini disebut pemeriksaan validitas penelitian.<sup>39</sup>

#### **e. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif salah satunya yaitu melakukan triangulasi data. Menurut William Wiersma dikutip oleh sugiyono menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengkombinasikan beberapa metode atau sumber data dalam sebuah penelitian dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>40</sup>

### **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan didalam pembahasannya, penulis mencoba menyusun dengan sistematis. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I berisi tentang pendahuluan yang menerangkan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>39</sup> Anslem Strauss And Juliet Corbin, “ *Teknologi, Badan Pengkajian Dan Penerapan , Pengolahan Air Limbah Domestik Individual Atau Semi Komunal*” (2007), 189-232.

<sup>40</sup> Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, ( Bandung : Alfabeta, 2005), 125.



BAB II membahas tentang Landasan Teori yang terkait dengan tiga sub tema tema yaitu yang pertama pengertian pengendalian emosi, ciri-ciri emosi, pengelompokan emosi , macam-macam emosi , faktor yang mempengaruhi kematangan emosional, aspek-aspek mengelola emosi, pengendalian emosi menurut islam, sub tema yang kedua membahas tentang pengertian autis, karakteristik anak autis, jenis-jenis anak autis, ciri-ciri anak autis, klasifikasi anak autis, faktor-faktor penyebab terjadinya autis, perilaku autis, dan sub tema yang ketiga membahas tentang pengertian pendekatan behaviorial, tujuan pendekatan behaviorial, tahap-tahap behaviorial, teknik-teknik behaviorial dan metode-metode behaviorial.

Bab III, Deskripsi objek penelitian,di dalam bab ini tentunya tidak jauh dari membahas tentang gambaran umum lembaga penelitian diantaranya Profil TK Inklusi Tunas Mandiri, visi dan misi TK Inklusi Tunas Mandiri, logo dan struktur kepengurusan di TK Inklusi Tunas Mandiri, sumberdaya di TK Inklusi Tunas Mandiri.

Bab IV , Tentang analisis penelitian yang berisi tentang analisis data yang sudah dilakukan oleh penulis serta apa saja yang dilihat di lapangan sesuai fakta dan tentunya berhubungan dengan upaya meningkatkan pengendalian emosi pada anak autis dengan menggunakan pendekatan behaviorial di TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.

Bab V, Penutup yang berisikan terdiri dari kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian serta tidak lupa dengan saran rekomendasi hasil dari kesimpulan terhadap penelitian.

## BAB II

### PENGENDALIAN EMOSI, AUTIS DAN PENDEKATAN BEHAVIORAL

#### A. Pengendalian Emosi

##### 1. Pengertian Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi merupakan tanda perkembangan kepribadian yang menentukan seseorang itu beradab. Kepribadian seorang anak yang sedang tumbuh dibentuk oleh dua kekuatan besar yaitu untuk mencari kesenangan dan berusaha menghindari rasa pedih serta rasa tidak nyaman. Semakin tinggi kesadaran seorang anak dan makin mampu menimbang-nimbang berbagai pilihan, makin besar kemungkinan sukses yang akan diperolehnya. Pengendalian emosi, khususnya pengendalian amarah dan agresivitas merupakan masalah emosi yang dihadapi anak-anak. Sifat cepat marah dan kebiasaan mengungkapkan kemarahan tanpa kendali akan menjadi masalah yang berbahasa. Banyak cara untuk merangsang bagian berfikir otak untuk membantu anak-anak mengendalikan amarah. Teknik penyelesaian konflik seperti berunding dan menjadi penengah harus dijadikan bagian dari pendidikan anak.<sup>1</sup>

Menurut English and English emosi adalah *“A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities”* (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Adapun menurut Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun dalam tingkat yang luas (mendalam).<sup>2</sup>

Emosi dapat diartikan sebagai keadaan jiwa yang sangat mempengaruhi makhluk hidup, yang ditimbulkan oleh kesadaran atas suatu benda atau peristiwa, yang ditandai

---

<sup>1</sup> Ahmad susanto, *“Perkembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam Berbagai Aspeknya, Edisi Pertama”*, (Jakarta: Kencana, 2011), 172.

<sup>2</sup> Yudrik Jahja, *“Psikologi Perkembangan”*, (Jakarta: Kencana, 2011), 188.

dengan perasaan yang mendalam, hasrat untuk bertindak, dan perubahan fisiologis pada fungsi tubuh. Kita lantas menyadari adanya rangsangan (menakutkan, menyedihkan, menjengkelkan) yang memicu situasi psikologis yang dikenal dengan emosi.<sup>3</sup> Dalam bukunya *Emotion and Personality*, Dr. Magda Arnold memaparkan definisi emosi sebagai “kecenderungan untuk mendekat pada apapun yang dirasa baik (menguntungkan) atau menjauh dari apapun yang dirasa buruk (berbahaya).<sup>4</sup>

Emosi adalah penghayatan seseorang akan pola perubahan fisiologis tubuhnya dalam menghadapi peristiwa penting dalam kehidupannya, yaitu peristiwa-peristiwa yang akan memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan atau berpotensi menimbulkan perubahan besar di dunianya. Perubahan fisiologis merupakan pengalaman langsung yang menyiapkan dirinya untuk bertindak dengan cara yang secara evolusioner, yang ditujukan untuk mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraannya.

Tindakan manusia dipengaruhi oleh dorongan dan tekanan emosional maupun hasil berpikir dan pertimbangan yang objektif. Istilah emosi dapat diartikan suatu pengalaman yang sadar yang mempengaruhi kegiatan jasmani, yang menghasilkan penginderaan dan ekspresi yang nampak serta dorongan dan suasana perasaan yang kuat. Emosi tidak sama dengan dorongan, keinginan, kehendak, ataupun motif. Tetapi terdapat suatu hubungan sebab akibat antara emosi dengan hal tersebut.<sup>5</sup>

Emosi yang kuat mencakup beberapa komponen umum yaitu reaksi tubuh, kumpulan pikiran dan keyakinan yang menyertai emosi, ekspresi wajah, dan reaksi terhadap sebuah pengalaman. Reaksi tubuh misalnya jika marah maka tubuh kita kadang-kadang gemetar atau suara kita meninggi,

---

<sup>3</sup> J. Murus, *Mengembangkan Emosi Positif*, 16.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, M. Umar, *Psikologi Umum*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2013),70.

walaupun kita tidak menginginkannya. Kumpulan pikiran dan keyakinan yang menyertai emosi biasanya terjadi secara otomatis. Mengalami suatu kebahagiaan seringkali melibatkan pemikiran tentang kebahagiaan tersebut. Jika kita merasa muak atau jijik maka ekspresi wajah mungkin akan mengerutkan dahi, membuka mulut lebar-lebar, dan kelopak mata sedikit menutup. Reaksi terhadap sebuah pengalaman mencakup reaksi spesifik dan reaksi global. Misalnya kemarahan mungkin menyebabkan agresi, dan mungkin menggelapkan pandangan kita terhadap realitas sosial.<sup>6</sup>

Proses kemunculan emosi melibatkan faktor psikologis dan faktor fisiologis. Emosi kita muncul akibat adanya stimulus atau sebuah peristiwa, yang bisa netral, positif, ataupun negatif. Stimulus tersebut kemudian ditangkap oleh reseptor melalui otak kemudian menginterpretasikan kejadian tersebut sesuai dengan kondisi pengalaman dan kebiasaan kita dalam mempersepsikan sebuah kejadian. Interpretasi yang kita buat kemudian memunculkan perubahan secara internal dalam tubuh kita, misalnya napas tersengal, mata memerah, keluar air mata, dada sesak, wajah berubah, intonasi suara meninggi atau melemah, cara menatap menjadi tajam, dan perubahan tekanan darah menjadi tinggi.

Emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna efektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya: gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang) dan sebagainya. Dibawah ini ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu yaitu :

- a. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
- b. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).

---

<sup>6</sup> Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 178.

- c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
- d. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
- e. Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- f. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Sedangkan perubahan emosi terhadap perubahan fisik (jasmani) individu yaitu:

<b>Jenis Emosi</b>	<b>Perubahan Fisik</b>
1. Terpesona	1. Reaksi elektris pada kulit
2. Marah	2. Peredaran darah bertambah cepat
3. Terkejut	3. Denyut jantung bertambah cepat
4. Kecewa	4. Bernapas panjang
5. Sakit/marah	5. Pupil mata membesar
6. Takut/tegang	6. Air liur mengering
7. Takut	7. Berdiri bulu roma
8. Tegang	8. Terganggu pencernaan, otot-otot menegang atau bergetar (tremor). <sup>7</sup>

Tabel 1. Perubahan Emosi Terhadap Perubahan Fisik Individu

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 189.

## 2. Ciri-ciri Emosi

Emosi memiliki beberapa ciri yaitu:

- a. Lebih bersifat subjektif seperti pengamatan dan berpikir
- b. Bersifat fluktuatif (tidak tetap)
- c. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca-indra.

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain;

- 1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba;
- 2) Terlihat lebih hebat atau kuat;
- 3) Bersifat sementara atau dangkal;
- 4) Lebih sering terjadi;
- 5) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan
- 6) Reaksi mencerminkan individualitas

## 3. Pengelompokan Emosi

Emosi dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu :

- a. Emosi Sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti : rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.
- b. Emosi Psikis, yaitu yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi ini antara lain :
  - 1) Perasaan intelektual, yaitu yang mempunyai hubungan dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk :
    - a) Rasa yakin dan tidak yakin terhadap sesuatu hasil karya ilmiah.
    - b) Rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran.
    - c) Rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ilmiah yang harus dipecahkan.
  - 2) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti:

- a) Rasa solidaritas
  - b) Persaudaraan
  - c) Simpati
  - d) Kasih sayang dan sebagainya
- 3) Perasaan asusila, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral).
- Contohnya :
- a) Rasa tanggung jawab (responsibility).
  - b) Rasa bersalah apabila melanggar norma.
  - c) Rasa tenang dalam menaati norma.
- 4) Perasaan keindahan (estetis), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.
- 5) Perasaan ketuhanan, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk tuhan, dianugerahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal tuhan. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “Homo Divinans” dan “Homo Religius”, yaitu makhluk yang berketuhanan atau makhluk beragama.<sup>8</sup>

Giedd dalam buku *Masa Perkembangan Anak* karya John W. Santrock mengatakan mampu mengontrol emosi seseorang merupakan aspek penting perkembangan remaja. Sebagai contoh, sebuah studi mengungkapkan pentingnya pengaturan emosi dan mood dalam keberhasilan akademis. Bahkan ketika tingkat kemampuan kognitif mereka dikendalikan, remaja yang lebih muda yang mengatakan bahwa mereka mengalami

---

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf, “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 117.

emosi yang lebih negative memiliki rata-rata indeks prestasi kumulatif yang lebih rendah.<sup>9</sup>

Adapun cara dalam mengendalikan emosi remaja menurut Hurlock, yaitu:

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energy fisik dan mental yang ditahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial
- b. Pemahaman diri  
Individu yang matang, belajar memahami seberapa banyak control yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Menggunakan kemampuan kritis mental  
Individu yang matang berusaha menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut.<sup>10</sup>

#### 4. Macam-macam Emosi

##### a. Dilihat dari Asalnya

Pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi dua yaitu, emosi primer dan emosi sekunder, dalam pengertiannya emosi primer adalah emosi dasar yang dianggap terberi secara biologis. Emosi ini telah terbentuk sejak awal kelahiran, yaitu emosi senang, emosi sedih, emosi marah dan emosi takut.<sup>11</sup> Sedangkan emosi sekunder adalah emosi yang lebih kompleks dibanding emosi primer, yaitu emosi yang mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri, sehingga pertumbuhannya tergantung pada perkembangan kognitif seseorang.

---

<sup>9</sup> John W. Santrock, "*Masa Perkembangan Anak*", (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 211.

<sup>10</sup> Rohmalina Wahab, "*Psikologi Belajar*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 165.

<sup>11</sup> Aliah B. Purwakanisa Hasan, "*Psikologi Perkembangan Islam*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 163.



Berbagai emosi sekunder seperti emosi malu, iri hati, dengki, sombong, angkuh, bangga, kagum, takjub, cinta, benci, bingung, terhina, sesal dan lain-lain.<sup>12</sup>

### 1) Emosi Senang Atau Bahagia

Emosi senang atau bahagia umumnya didefinisikan sebagai segala sesuatu yang membuat kebahagiaan dalam hidup.<sup>13</sup> Eudaimonisme adalah pandangan hidup yang menganggap kebahagiaan sebagai tujuan segala tindak-tanduk manusia. Dalam eudaimonisme, pencarian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasariah. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya terbatas kepada perasaan subjektif seperti senang atau gembira sebagai aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, sosial, emosional, rohani).<sup>14</sup> Sesuatu hal yang akan menjadi pembeda pada setiap individu adalah penyebab dari kebahagiaan itu. Disini berlakulah nilai subjektivitas. Ada yang menemukan kebahagiaan dari terpenuhinya kebutuhan materi. Seperti halnya banyak harta, memiliki tahta, jabatan dan pangkat. Sebagian lain dapat merasa bahagia hanya dengan terpenuhinya kebutuhan rohani, seperti halnya membantu orang lain, melaksanakan aktivitas yang menyenangkan dan nyaman. Oleh sebab itu ukuran kebahagiaan pada setiap orang tidaklah sama.<sup>15</sup>

### 2) Emosi Sedih

Bersedih itu hanya akan memadamkan kobaran api semangat, meredakan tekad, dan

---

<sup>12</sup>

*Ibid.*, 164.

<sup>13</sup> M. Darvis Hude, “*Emosi Penjelajahan Religios-psikologis Tentang Emosi Manusia Di dalam Al-Qur’an*”, (Jakarta: Erlangga, 2006), 55.

<sup>14</sup> Simon Petrus L.Tjahjadi, “*Petualangan Intelektual*”, (Yogyakarta: Kansius, 2014), 41.

<sup>15</sup> M. Darvis Hude, “*Emosi Penjelajahan Religios-psikologis Tentang Emosi Manusia Di dalam Al-Qur’an*”, 137.

membekukan jiwa. Dan kesedihan itu ibarat penyakit demam yang membuat tubuh menjadi lemas tak berdaya.<sup>16</sup> Mengapa demikian, tak lain, karena kesedihan hanya memiliki daya yang menghentikan dan bukan menggerakkan. Dan itu artinya sama sekali tidak bermanfaat bagi hati. Bahkan, kesedihan merupakan satu hal yang paling disenangi setan. Maka dari itu, setan selalu berupaya agar seorang hamba bersedih untuk menghentikan setiap langkah dan niat baiknya. Banyak hal yang menyebabkan kesedihan bagi setiap insan, seperti halnya saat mengalami kegagalan, kehilangan pekerjaan, kehilangan seseorang yang paling dicintainya. Dan lain sebagainya.

### 3) Emosi Marah

Salah satu emosi yang sulit diatasi adalah rasa marah. Seringkali rasa marah yang dipendam menimbulkan tekanan psikis yang lebih berat. Rasa marah yang terus bergejolak akan menimbulkan suasana hati yang tidak nyaman, sensitif, dan tidak menenangkan. Seringkali rasa marah dilampiaskan dengan cara cara yang negatif, seperti membanting barang-barang, berteriak-teriak, dan melakukan tindakan kekerasan.<sup>17</sup> Albin mengungkapkan bahwa rasa marah merupakan emosi yang sangat sukar bagi setiap orang, baik dalam hal menerima ataupun untuk mengungkapkannya. Rasa marah menunjukkan bahwa suasana perasaan tersinggung oleh seseorang atau sesuatu sudah tidak baik.<sup>18</sup> Novaco dalam buku psikologi umum dalam lintas sejarah karya Alex Sobur mengemukakan bahwa amarah bisa dipahami

---

<sup>16</sup> Aidh al-Qarni, "*La Tahzan*", (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 219.

<sup>17</sup> Tiantoro Safara, Nofrans Eka Saputra, "*Manajemen Emosi*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 74.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 5.

sebagai reaksi tekanan perasaan.<sup>19</sup> Yang dapat dipahami maksud mereka pada dasarnya adalah bahwa emosi marah akan muncul saat seseorang berada dalam kondisi dan situasi yang membuat kenyamanan terganggu.

Analisis Berkowitz lebih jauh lagi. Ia berpandangan bahwa bukan tekanan eksternal itu sendiri, melainkan perasaan negatif yang ditimbulkan oleh tekanan itulah yang menghasilkan kecenderungan agresif dan marah. Semakin banyak adanya perasaan negatif, semakin kuat pula dorongan agresi yang dihasilkan. Kalau seseorang telah diliputi emosi marah, maka seluruh ketidak baikan bisa diundang untuk masuk ke dalam dirinya dengan semudah mungkin. Dengan demikian ia akan berkata-kata kasar dan mungkin juga bertindak dengan kekerasan.<sup>20</sup>

#### 4) Emosi Takut

Emosi takut dapat diartikan sebagai gerak meninggalkan sumber. Dilihat secara objektif, rasa takut memiliki segi negatif, yaitu bersifat menggelorakan dan menimbulkan perasaan-perasaan dan gejala tubuh yang menegangkan, juga ada segi positifnya reaksi yang timbul di dalam individu, lalu menggerakkan individu untuk melindungi diri terhadap rangsangan atau bahaya dari luar, menjauhkan diri dari mara bahaya yang dapat menjadikan diri terluka.<sup>21</sup>

#### b. Dilihat Dari Dampaknya

---

<sup>19</sup> Alex Sobur, "*Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*" (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 401.

<sup>20</sup> Rachmat Ramadhana al-Banjari, "*Psikologi Iblis*", (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), 58.

<sup>21</sup> Alex Sobur, "*Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*", 410.

Dari dua emosi primer dan sekunder yang telah disebutkan diatas, maka jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya, emosi juga dapat dibagi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi yang selalu di idamkan oleh semua orang, seperti bahagia, senang, puas, dan sejenisnya. Sedangkan emosi negatif adalah emosi yang tidak diharapkan terjadi pada diri seseorang, namun yang terakhir ini ternyata lebih banyak melilit kehidupan manusia, dan kebanyakan dipicu oleh konflik dan stres.<sup>22</sup>

## 5. Proses Terjadinya Emosi

Menurut pandangan teori kognitif, emosi lebih banyak ditentukan oleh hasil interpretasi seseorang terhadap sebuah peristiwa. Kita bisa memandang dan menginterpretasikan sebuah peristiwa secara negatif, sebagai hal yang tidak menyenangkan, menyengsarakan, menjengkelkan, mengecewakan, atau sebaliknya secara positif sebagai sebuah kewajiban, sebagai hal yang indah, sesuatu yang mengharukan, atau membahagiakan. Interpretasi yang kita buat atas sebuah peristiwa mengkondisikan dan membentuk perubahan fisiologis kita secara internal. Ketika kita menilai sebuah peristiwa secara lebih positif, perubahan fisiologis kita pun menjadi positif.<sup>23</sup>

Dalam bentuk awal, emosi menuntun kita untuk melawan atau melarikan diri. Dalam bentuk yang lebih halus, emosi menuntun kita untuk mengatasi setiap rintangan dalam mencapai segenap tujuan yang kita canangkan. Dalam bentuk terkendali, emosi membimbing kita untuk tidak melakukan tindakan yang negatif dan mengandung bahaya. Dalam bentuk yang sudah berkembang, emosi menyebabkan kita merasa lebih baik dan terbebas dari kungkungannya. Meskipun terus berubah, emosi adalah penggerak diri, memandu untuk maju dan bertindak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Kadar

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 256.

<sup>23</sup> Safaria, Saputra, *Manajemen Emosi*, 15.

reaksi emosi terhadap peristiwa menentukan kadar kegiatan rohani dan jasmani.<sup>24</sup>

Proses terjadinya emosi dalam diri seseorang, menurut Lewis and Rosenblum proses terjadinya emosi melalui lima tahapan sebagai berikut:

- a. Elicitors, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa. Misalnya, ada peristiwa kebakaran.
- b. Receptor, yaitu aktivitas di pusat sistem saraf, setelah indra menerima rangsangan dari luar. Dalam hal ini mata melihat peristiwa kebakaran maka mata berfungsi sebagai indra penerima stimulus atau reseptor awal. Setelah mata menerima stimulus, ia melanjutkan rangsangan tersebut ke otak sebagai pusat sistem saraf.
- c. State, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi. Dalam contoh kasus ini, setelah rangsangan mencapai otak maka otak menerjemahkan dan mengolah stimulus tersebut serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan tadi ke berbagai bagian tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologis, seperti jantung berdetak keras, tekanan darah naik, badan tegang atau terjadi perubahan pada hormon lainnya.
- d. Expression, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis. Contohnya, otot wajah mengencang, tubuh tegang, mulut terbuka, dan suara keras berteriak atau bahkan lari kencang menjauh.
- e. Experience, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaannya sebagai rasa takut, stres, terkejut, dan ngeri.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> J. Maurus, *Mengembangkan Emosi Positif*, 11.

<sup>25</sup> Fauzian Nasution dkk, *Pelatihan dalam Mengasuh Kanak-Kanak Awal dengan Memiliki Emosional Yang Tinggi*, Jurnal Pendidikan dan Humaniora Voll.1, No. 2 (2023), 86.

## **6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosional**

### **a. Pola asuh orang tua**

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini menentukan pola perilaku anak.

### **b. Pengalaman Traumatis**

Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Kejadian-kejadian traumatis dapat bersumber dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga.

### **c. Temperamen**

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Pada tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, dimana temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetic yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.

### **d. Jenis kelamin**

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormon antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

### **e. Usia**

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usia, hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

## 7. Pengaruh Emosi Terhadap Perilaku dan Perubahan Fisik Individu

- a. Dapat memperkuat semangat apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
- b. Dapat melemahkan semangat apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa.
- c. Dapat menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (nervous) dan gagap dalam berbicara.
- d. Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- e. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi mempunyai pengaruh besar pada perilaku dan perubahan fisik individu. Hal ini dikarenakan jika seseorang itu mendapatkan stimulus yang baik dan positif, maka hal itu dapat memicu timbulnya emosi yang positif dan baik pula. Emosi yang positif tentunya dapat membawa dampak yang positif pada perilaku individu dan perilaku yang positif akan dapat memperlambat terjadinya perubahan fisik pada individu tersebut dan sebaliknya. Jika ia mendapatkan stimulus dari luar yang negatif, maka tingkah laku individu tersebut akan berubah negatif dan akan memicu terjadinya percepatan perubahan fisik pada individu.

## 8. Aspek-aspek Mengelola Emosi

- a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan

kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

- b. Mengendalikan Emosi Mengendalikan emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.
- c. Memotivasi Diri Sendiri Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.
- d. Empati (empathy), yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Empati berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami perasaan terdalam orang lain sehingga individu mampu bertanggung rasa dan mampu membaca, memahami perasaan, pikiran orang lain hanya dari bahasa non-verbal, ekspresi wajah atau intonasi orang tersebut.



- e. **Membina Hubungan Yang Baik Dengan Orang Lain**  
Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

## 9. Kegunaan Emosi

Emosi berguna untuk menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas berat. Emosi akan menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan dengan baik ketika menanggapi tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.<sup>26</sup>

Emosi dapat digunakan untuk:

- a. Sebagai bentuk komunikasi yang dapat mempengaruhi orang lain. Guratan ekspresi yang terlihat pada raut muka seseorang adalah bagian dari emosi. Guratan ekspresi merupakan bagian bentuk komunikasi yang lebih cepat dari kata-kata.
- b. Emosi dapat digunakan untuk mengorganisasikan dan memotivasi tindakan. Emosi secara teoritis dapat memotivasi perilaku. Manusia perlu mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi situasi penting karena emosi akan mempersiapkan segalanya untuk dapat melewati rintangan yang ada dalam pikiran dan lingkungan manusia.<sup>27</sup>
- c. Emosi adalah pembangkit energi. Tanpa emosi kita tidak sadar atau mati. Orang yang hidup akan merasakan, mengalami, bereaksi, dan bertindak. Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi kita, takut menggerakkan kita untuk berlari, cinta menggerakkan kita untuk saling berdekatan dan bermesraan.

---

<sup>26</sup> Daniel Goleman, *Emotional intelligence*, 4.

<sup>27</sup> Safaria, Saputra, *Manajemen Emosi*, 16.

- d. Emosi adalah pembawa informasi. Keadaan diri kita dapat diketahui dari emosi kita. Jika senang, kita berhasil mencapai sebuah tujuan, sedih berarti kita kehilangan sesuatu yang berharga.
- e. Emosi bukan saja pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal, tetapi juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal. Kita mengetahui bahwa pembicaraan di depan umum atau pidato melibatkan seluruh emosi dipandang lebih hidup, lebih dinamis, dan lebih meyakinkan.
- f. Emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan. Kita mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika kita merasa tubuh kita sehat. Kita mencari keindahan dan mengetahui bahwa kita memperolehnya ketika kita merasakan kenikmatan estetis dalam diri kita.<sup>28</sup>

## 10. Pengendalian Emosi Menurut Islam

Pengendalian emosi sangatlah penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat konflik batin yang memuncak. Dalam konteks ini, Al Quran memberi petunjuk pada manusia agar mengendalikan emosinya guna mengurangi ketegangan-ketegangan fisik dan psikis serta efek negatifnya.<sup>29</sup> Dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 79 :

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

*Artinya : "Kebajikan apapun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apapun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi". (Q.S An-Nisa : 4 ayat : 79)*

<sup>28</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), 400.

<sup>29</sup> R.Rachmy Diana, "Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam". Vol. XXXVII, NO.82 (Yogyakarta:2015), 43.

Dapat dijelaskan bahwa banyak memberikan pelajaran tentang pentingnya manusia mengambil sisi baik atas setiap kejadian, walaupun pada mulanya itu sesuatu yang dianggap buruk dan tidak mengenakannya. Cara tersebut dikenal dengan hikmah, yang dapat membuat manusia tidak larut dalam emosi negatif dan berpikir tentang kebaikan apa yang Allah kehendaki dibalik tidak tercapainya suatu tujuan. Al-Quran secara luar biasa telah menjelaskan bagaimana orang-orang beriman untuk bisa menghadapi berbagai konflik batin, mengendalikan dorongan bawah sadar yang mengarah pada keburukan serta melakukan tindakan-tindakan positif untuk mereduksi ketegangan emosi dalam setiap perjalanan kehidupan yang dialaminya. Dan Allah SWT mengutus nabi Muhammad Saw. Sebagai rasul yang menyampaikan kasih sayang kepada seluruh alam semesta. Kemampuan mengendalikan ketegangan emosi, konflik batin, dan mengendalikan dorongan bawah sadar akan mengantarkan individu kepada kehidupan yang bahagia. (Tafsir Al-Madinah Al-Munawaroh / Markaz Ta'dim Al-Qur'an di bawah Pengawasan Syaikh Prof. Dr.Imad Zuhair Hafidz, profesor Fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah).

## **B. Autis**

### **1. Pengertian Autis**

Pada kehidupan sehari-hari sering ditemukan anak yang mengalami gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Namun, belum bisa diidentifikasi bahwa anak tersebut mengalami gangguan autis atau hanya mengalami gangguan pada organ syarafnya saja, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui yang dimaksud dengan anak dengan gangguan autisme serta penanganannya.

Secara etimologi kata autisme berasal dari kata *auto* dan *isme*, *auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran atau paham. Autisme bisa diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri.<sup>30</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut perlu diperhatikan terkait dengan perilaku dan interaksi sosial anak. Perilaku anak yang suka menyendiri dan asyik dengan dunia sendiri dan tidak terkontrol serta minimnya interaksi dengan orang bisa dikatakan sebagai anak autis. Begitupun sebaliknya, jika perilaku anak tidak suka menyendiri atau menarik diri dan interaksi anak normal dengan orang lain maka anak tidak disimpulkan sebagai anak autis.

Menurut Chaplin, autis merupakan cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, dan menolak realitas, keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri. Autis dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan yang luas dan berat, gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun. Gangguan perkembangan ini mencakup komunikasi, interaksi dan perilaku. Penyebabnya adalah gangguan pada perkembangan susunan saraf pusat yang mengakibatkan terganggunya fungsi otak.<sup>31</sup>

Menurut Hogan, autis adalah gangguan perkembangan neurologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya.<sup>32</sup>

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa anak autis mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan komunikasi dan bahasa. Hal ini

---

<sup>30</sup> Rahayu Ginintasasi, "*Program Bimbingan Dan Konseling Kolaboratif Dalam Penanganan Anak Dan Remaja Autis*", (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 37.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 37.

<sup>32</sup> Hasdianah, "*Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*", (Yogyakarta; Nuha Medika, 2013), 66.

dikarenakan anak autisme pada umumnya sering mengalami gangguan pada perkembangan bidang sosial yang bisa menyebabkan anak menarik diri (*withdrawal*).

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak autisme adalah anak yang mempunyai dunia sendiri dikarenakan adanya kelainan pada bahasa, kognitif, sosial, perilaku di tiga tahun pertama kehidupannya, sehingga mengalami ketertinggalan pada perkembangannya. Anak autisme pada umumnya sering mengalami gangguan pada perkembangan di bidang sosial yang menyebabkan anak menarik diri (*withdrawal*). Akibat perilaku tersebut menjadikan anak autisme lebih asyik dengan dunianya sendiri.

Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis dari masalah neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi dan perhatian. Kelainan ini dapat menghambat, memperlambat atau mengganggu sinyal dari mata, telinga dan organ sensori yang lainnya. Hal ini umumnya memperlemah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, mungkin pada aktivitas sosial atau penggunaan keterampilan komunikasi seperti bicara, kemampuan imajinasi dan menarik kesimpulan. Sehingga kelainan ini mengakibatkan gangguan atau keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.<sup>33</sup>

Salah satu kondisi yang sering dijumpai sebagai penyebab munculnya autisme ini antara lain karena adanya keracunan logam berat ketika anak dalam kandungan, seperti *timbale*, *merkuri*, *kadmium*, *spasma infatil*, *rubella congenital*, *skleros tuberosa*, *lipidosis serebal*, dan *anomaly kromosom x rapuh*. Selain itu anak autisme memiliki masalah neurologis dengan cerebral cortex, otak tengah, otak kecil, batang otak, pons, hipotalamus, hipofisis, medula dan saraf-saraf panca indera saraf penglihatan atau saraf pendengaran dan gejala umum yang bisa diamati pada anak autisme adalah gangguan pola tidur,

---

<sup>33</sup> Safaria Triantoro, *Autisme : Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005), 1.

gangguan pencernaan, gangguan fungsi kognisi, tidak adanya kontak mata, komunikasi satu arah, afasia, menstimulasi diri, mengamuk (tantrum), tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh dan gangguan motorik stereotipik.<sup>34</sup>

## 2. Karakteristik Anak Autis

Autisme dikategorikan dalam gangguan perkembangan *pervasif* yaitu kelainan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik (*reciprocal*) dan dalam pola komunikasi serta minat dan aktivitas yang terbatas stereotipik dan berulang.

Penyandang autis mempunyai karakteristik antara lain:<sup>35</sup>

- a. Selektif berlebihan terhadap rangsang
- b. Kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru
- c. Respon Stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial
- d. Respon unik terhadap imbalan (*reinforcement*)

Secara umum anak autistik mengalami kelainan dalam berbicara, di samping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi saraf. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dalam kemampuan komunikasi dan bahasa, anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Ekspresi wajah yang datar pada beberapa anak seringkali guru dan orang tua sangat sulit membedakan apakah anak sedang merasa senang, sedih ataupun marah.

---

<sup>34</sup> Ibid., 3.

<sup>35</sup> Y. Handoyo, "Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain" (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2008), 13.

<sup>36</sup> Deded Koswara, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", 13.

- b. Tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh.
- c. Jarang sekali memulai komunikasi
- d. Tidak meniru aksi atau suara
- e. Bicara sedikit atau tidak ada
- f. Membeo kata-kata kalimat atau nyanyian
- g. Intonasi ritme vokal yang aneh
- h. Tampak tidak mengerti arti kata
- i. Mengerti dan menggunakan kata secara terbatas
- j. Pemahaman bahasa kurang
- k. Tidak melakukan kontak mata saat bicara

### 3. Jenis-jenis Anak Autis

Berdasarkan waktu munculnya gangguan, autisme dapat dibedakan menjadi dua yaitu autisme sejak bayi dan autisme regresif.<sup>37</sup>

- a. Pada autisme yang terjadi sejak bayi, anak sudah menunjukkan perbedaan-perbedaan dibandingkan dengan anak non-autistik sejak ia bayi.
- b. Autisme regresif ditandai dengan regresi (kemunduran kembali) perkembangan. Kemampuan yang sudah diperoleh jadi hilang, yang awalnya sudah sempat menunjukkan perkembangan normal sampai sekitar usia 1,5 sampai 2 tahun, tiba-tiba perkembangan ini berhenti. Kontak mata yang tadinya sudah bagus, lenyap. Awalnya sudah mulai bisa mengucapkan beberapa patah kata, hilang kemampuan bicaranya. Kasus gangguan autisme yang sejak bayi bisa terdeteksi sekitar usia 6 bulan, sedangkan untuk kasus autisme regresif, orang tua biasanya mulai menyadari ketika anak berusia 1,5 sampai 2 tahun.

---

<sup>37</sup> Agustyawati dan Solicha, “*Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*”, 240.

#### 4. Gejala-gejala Autis

Anak autis mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang antara lain berikut:<sup>38</sup>

- a. Gangguan pada bidang komunikasi verbal maupun non verbal Meliputi: perkembangan bahasa yang lambat atau sama sekali tidak ada, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, jarang memulai komunikasi, tampak tidak mengerti arti kata atau kata yang diucapkan kadang tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, senang meniru dan membeo, sebagian dari anak ini tidak bicara (non verbal) atau sedikit bicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
- b. Gangguan pada bidang interaksi sosial meliputi: suka menyendiri, tidak ada kontak mata atau menghindar untuk bertatap, tidak tertarik untuk bermain bersama teman, tidak ada empati, bila dipanggil tidak menoleh, kurang responsif terhadap isyarat sosial sebaya dan suka menyendiri, tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, kurangnya hubungan emosional dan sosial yang timbal balik.
- c. Gangguan pada bidang perilaku : dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif), lari atau jalan bolak-balik, melakukan gerakan yang diulang-ulang, tidak suka pada perubahan, cuek dengan lingkungan, asyik dengan dunia fantasi sendiri, semaunya sendiri, agresif atau menyakiti diri sendiri maupun orang lain, suka mengamuk tanpa jelas, kelekatan pada benda, Seringkali terpukau pada bagian-bagian benda tertentu.
- d. Gangguan pada bidang perasaan atau emosi: sering marah-marah tanpa sebab (tertawa-tawa, menangis tanpa alasan, tenterpantrum (mengamuk tak

---

<sup>38</sup> Safaria, Triantoro, *Autisme : Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, 9.



terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya, kadang suka merusak, menyerang, tidak mengerti perasaan orang lain.

- e. Gangguan pada bidang persepsi sensoris: sangat sensitif terhadap sentuhan (tidak suka dipeluk), bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium (menjilati mainan atau benda lainnya), tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

## 5. Ciri-ciri Anak Autis

Adapun ciri-ciri anak autis yang dapat diamati sebagai berikut :

- a. Perilaku
  - 1) Cuek terhadap lingkungan.
  - 2) Perilaku tidak terarah, mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dan sebagainya.
  - 3) Kelekatan terhadap benda tertentu.
  - 4) Perilaku tidak terarah.
  - 5) Tantrum.
  - 6) *Rigid Routine*.
  - 7) *Obsessive-Compulsive Behavior*.
  - 8) Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak.
- b. Interaksi sosial
  - 1) Tidak mau menatap mata.
  - 2) Dipanggil tidak menoleh.
  - 3) Tidak mau bermain dengan teman sebayanya.
  - 4) Asyik/bermain dengan dirinya sendiri.
  - 5) Tidak ada empati dalam lingkungan sosial
- c. Komunikasi
  - 1) Terlambat bicara
  - 2) Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh.
  - 3) Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami.
  - 4) Membeo (*echolalia*).

5) Tidak memahami pembicaraan orang lain.

Hal-hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autis yang menyertai seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan dan sebagainya. Hal lainnya adalah koordinasi motorik dan persepsi sensoris misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, melompat, menutup telinga bila mendengar suara tertentu, *car call*, klakson mobil, suara tangisan bayi dari *sirine*, menjilat-jilat benda, tidak dapat merasakan sakit, tidak memahami bahaya dan sebagainya serta gangguan perkembangan kognitif anak.<sup>39</sup>

## 6. Klasifikasi Anak Autis

Autis merupakan suatu gejala yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang berbeda untuk masing-masing anak. Oleh karena itu, pengaplikasian anak autis sangatlah penting dalam menyusun program penanganan yang sesuai untuk anak autis.

Menurut Yatim klasifikasi anak autis dikelompokkan menjadi tiga, antara lain :

### a. Autis Persepsi

Autis persepsi dianggap asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Autis ini terjadi karena berbagai faktor baik itu berupa pengaruh dari keluarga (*herediter*), maupun pengaruh lingkungan (makanan, rangsangan) maupun faktor lainnya. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerja sama dengan orang lain, sehingga anak akan bersikap masa bodoh.

### b. Autis Reaksi

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, 67-69.

Timbulnya autis reaktif karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah atau sekolah dan sebagainya. Anak autis ini akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejang-kejang dan mulai terlihat pada usia 6-7 tahun, mudah terkena pengaruh luar timbul setelah lahir.<sup>40</sup>

c. Autis yang ditimbulkan Kemudian

Autis jenis ini disebabkan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit memberikan pelatihan dan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat, ditambah beberapa pengalaman baru hasil interaksi dengan lingkungannya.

## 7. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Autis

Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala yang tampak adalah gangguan dalam bidang perkembangan yaitu perkembangan interaksi dua arah, perkembangan interaksi timbal balik, dan perkembangan perilaku. Hingga saat ini kepastian mengenai autisme belum juga terpecahkan. Padahal perkembangan jumlah anak autis sekarang ini kian mengkhawatirkan. Sampai saat ini penyebab autisme masih belum diketahui secara pasti. Meskipun banyak penelitian yang dilakukan untuk menelusuri penyebab autisme.

Sekitar 20 tahun yang lalu, faktor penyebab autisme masih merupakan misteri. Sekarang, berkat alat kedokteran yang canggih, diperkuat dengan autopsi, ditemukan penyebabnya antara lain adalah gangguan neurologis pada susunan saraf pusat (otak).<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Nurul Azizah, "Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar", Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2016, 12-13.

<sup>41</sup> Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*, 17.

Adapun faktor yang menyebabkan autisme yaitu :<sup>42</sup>

- a. Genetik, menurut National Institute of Health, keluarga yang memiliki satu anak autisme peluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang juga autisme.
- b. Pestisida, beberapa riset menemukan, pestisida akan mengganggu fungsi gen di sistem saraf pusat. Menurut Dr Alice Mao, Profesor Psikiatri, zat kimia dalam pestisida berdampak pada mereka yang punya bakat autisme.
- c. Obat-obatan, bayi yang terpapar obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki resiko lebih besar mengalami autisme.
- d. Usia orang tua, makin tua usia orang tua saat memiliki anak, semakin tinggi resiko anak menderita autisme.
- e. Perkembangan otak, area tertentu di otak termasuk serebral korteks dan cerebellum yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan dan pengaturan *mood*, berkaitan dengan autisme.<sup>43</sup>

## 8. Perilaku Autis

Secara umum pada penyandang autisme terdapat problem neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi dan perhatiannya yang lalu merambat melalui pikiran. Dalam tahap berikutnya, simptom yang ada akan menghambat dan mengganggu signal pancaindra, sampai membatasi perkembangan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi, serta berimajinasi. Gejala khas yang paling menonjol adalah hilangnya kemampuan gerakan tangan yang bertujuan dan keterampilan manipulatif dari motorik halus telah terlatih. Disertai kehilangan atau hambatan seluruh/sebagian perkembangan bahasa, gerakan seperti mencuci tangan yang stereotipik, dengan fleksi lengan didepan dada atau dagu

---

<sup>42</sup> Hasdianah, "Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan", 73-77.

<sup>43</sup> Galih A Veskarisyanti, "12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat", 18-20.

membasahi tangan secara stereotipik dengan ludah (saliva), hambatan dalam mengunyah makanan yang baik, sering terjadi episode hiperventilasi, hampir selalu gagal dalam pengaturan buang air besar dan buang air kecil; sering terdapat penjuruan lidah dan air liur yang menetes; dan kehilangan dalam ikatan sosial.

Perilaku autis dapat digolongkan dalam 2 jenis yaitu: perilaku berlebihan (*excessive*) dan perilaku berkurangan (*deficient*). Yang termasuk perilaku *excessive* adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menggigit, mencakar, memukul dan lain-lain. Disini juga sering terjadi si anak menyakiti diri sendiri. Perilaku *deficient* ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai contoh anak naik ke atas pangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tetapi untuk mengambil makanan.

Misalnya, tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun. Terlaksana perilaku diarahkan untuk menekan kelainan perilaku ini baik yang *excessive* maupun *deficient*, dan sekaligus menggantikannya dengan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat umum. Pada umumnya perilaku yang *deficient* yang berkekurangan adalah gangguan bicara. Ada anak autis yang bicara non verbal, sedikit bicara/sedikit kata-kata dan ada pula yang membeo/*echolalia*.<sup>44</sup>

## C. Pendekatan Behavioral

### 1. Pengertian Pendekatan Behavioral

Konsep behavioral menekankan bahwa perilaku manusia merupakan hasil belajar. Sehingga semua perilaku manusia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan hasil-hasil belajar.<sup>45</sup> Menurut Wolpe dalam buku Gantina, modifikasi perilaku merupakan prinsip-prinsip belajar yang

---

<sup>44</sup> Sri Wahyuni, "Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme Di Dusun Samirano, (Di Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta)", Skripsi Uny, 2011, 25.

<sup>45</sup> Anis Salahudin, "Bimbingan dan Konseling", (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 15

telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku maladaptif, perilaku maladaptif dihilangkan dan perilaku adaptif ditimbulkan dan dilakukan.<sup>46</sup>

Menurut Corey bahwa manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Terapi perilaku pada dasarnya diarahkan pada tujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.<sup>47</sup>

Dari beberapa pengertian konseling behavioral yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sebagai pendekatan behavioral adalah proses pendekatan yang dilakukan oleh seorang konselor profesional dalam rangka memberikan bantuan kepada konseli berdasarkan proses belajar yang menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku (behavioral) dalam hal pemecahan masalah-masalah yang dihadapi.

Menurut Komalasari berpendapat bahwa asumsi tingkah laku yang bermasalah dalam pendekatan behavioral adalah :

- a. Tingkah laku yang berlebihan (*excessive*), tingkah laku yang berlebihan misalnya yaitu : merokok, terlalu banyak main games, dan sering memberi komentar di kelas. Tingkah laku *excessive* dirawat dengan menggunakan teknik konseling untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku.
- b. Tingkah laku yang kurang (*deficit*), adapun tingkah laku yang *deficit* adalah terlambat sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah. Tingkah laku *defisit* diterapi dengan menggunakan teknik meningkatkan tingkah laku.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Gantika Komalasari, dkk, "Teori dan Teknik" ...,154.

<sup>47</sup> Corey, "Wawancara Konseling Sekolah", (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011), 34.

<sup>48</sup> Gantina Komalasari et al, "Teori dan Teknik Konseling", (Jakarta: PT Indeks, 2011), 157.

Pendekatan behavioral berakar dari eksperimen psikologi dan penelitian mengenai proses belajar pada manusia dan hewan. Sebelum tahun 1960-an, behavioral belum dapat diterima dalam ranah psikologi, sosial, pendidikan, atau psikiatri, tetapi sejak 1970-an behavioral mulai digunakan secara luas dalam bisnis dan industri, pengasuhan anak, meningkatkan penampilan atlet, dan lain sebagainya. Pada konsep konseling behavior, tingkah laku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar.<sup>49</sup>

Konseling behavioral disatu sisi merupakan pendekatan yang efektif dalam melakukan modifikasi pada tingkah laku, namun disisi lain konseling behavioral cenderung tidak memandirikan konseli karena tidak melibatkan konseli secara aktif dalam prosesnya. Selain itu, konseling behavioral juga tidak memberikan sebuah pemahaman yang utuh pada diri konseli terkait tingkah laku yang harus diubahnya. Makalah ini akan menganalisis pendekatan konseling behavioral dari dua sudut pandang, yakni kekuatan dan kelemahannya. Konseling behavioral dapat mengubah tingkah laku seorang individu dengan cara dibelajarkan Stimulus positif dan negatif dapat memperkuat atau memperlemah sebuah sebuah tingkah laku yang sesuai dengan tujuan konseling.

## 2. Sejarah Konseling Behavioral

Mengenai sejarah konseling dijelaskan berikut ini. Konseling berkembang pertama kali di Amerika yang dipelopori oleh Jesse B. Davis tahun 1898 yang bekerja sebagai konselor sekolah di Detroit. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan konseling, salah satunya adalah perkembangan yang terjadi pada kajian Psikologis, Surya mengungkapkan bahwa kekuatan-kekuatan tertentu dalam lapangan psikologis telah mempengaruhi perkembangan konseling baik dalam konsep maupun teknik. Aliran-aliran

---

<sup>49</sup> Arga Satrio Prabowo, Wening Cahya Wulan, *Pendekatan Behavioral : Dua Sisi Mata Pisau*, Jurnal Bimbingan Konseling Voll.5, No.1, (2016), 15.

yang muncul dalam lapangan psikologis memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan konseling, diantara aliran-aliran psikologis yang cukup memberikan pengaruh adalah aliran strukturalisme (Wundt), Fungsionalisme (James) dan Behaviorisme (Watson).

Aliran behaviorisme menolak metode introspeksi diri aliran strukturalisme dengan sebuah keyakinan bahwa menurut para behavioris metode introspeksi tidak dapat menghasilkan data yang objektif, karena kesadaran menurut para behavioris adalah sesuatu yang dubois, yaitu sesuatu yang tidak dapat diobservasi secara langsung, secara nyata. Bagi aliran behaviorisme yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku yang tampak, karena persoalan psikologi adalah tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran dan mentalitas.<sup>50</sup>

### 3. Tujuan Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral merupakan salah satu pendekatan tertua dalam dunia psikoterapi dan merupakan salah satu pendekatan populer yang banyak digunakan dikalangan pekerja kesehatan mental. Pendekatan behavioral memiliki berbagai macam model konseling untuk menangani berbagai jenis masalah, sebut saja penguatan positif, *token economy*, *desensitisasi sistematik*, *flooding*, dan lain sebagainya. Sebagai pendekatan yang telah banyak digunakan, tentunya pendekatan konseling behavioral memberi banyak keuntungan pada konseli atau klien yang ditangani, sehingga keunggulan dari pendekatan ini tidak perlu diragukan lagi. Akan tetapi, beberapa penelitian menyebutkan bahwa pendekatan konseling behavioral bukanlah tanpa kekurangan. Ibarat dua sisi mata pisau, disatu sisi dapat membantu pekerjaan seseorang, namun juga dapat melukai orang yang menggunakannya.

---

<sup>50</sup> Marlianti dkk, *Penerapan Metode Konseling Behavioral Dalam Mengelola Dan Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada SMKN 5 Palangka Raya*, Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 6 Tahun 2021



Tujuan dari pendekatan behavioral secara spesifik adalah untuk menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku simtomatik dapat dihilangkan. Sedangkan tujuan konseling behavioral secara khusus adalah untuk mengubah tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat.<sup>51</sup>

Adapun tujuan yang lain dari pendekatan behavioral yaitu untuk memodifikasi tingkah laku yang tidak diinginkan (maladaptif) sehingga menekankan pada pembiasaan tingkah laku positif (adaptif). Pada pendekatan behavioral dikenal reinforcement dan punishment. Tingkah laku adaptif yang tampak diberi penguatan (reinforcement) yaitu memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan bertujuan agar tingkah laku itu cenderung akan diulangi, meningkat, dan menetap di masa akan datang. Sementara tingkah laku maladaptif akan diberikan punishment yang bertujuan agar tingkah laku tersebut tidak terulang di masa akan datang.

#### **4. Langkah-langkah Konseling Behavioral**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam konseling behavioral menurut Nur Kur'aini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan assesmen (*Assesment* ), langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, perilaku penyesuaian dan area masalahnya). Konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. *Assesment* diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan perilaku yang ingin diubah.

---

<sup>51</sup> Namora Lumongga Lubis, “Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik”, (Jakarta: Kencana, 2011), 171.

- b. Menetapkan tujuan (*Goal Setting*), yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah *assesment* konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling.
- c. Implementasi Teknik (*Technique Implementation*), yaitu menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai perilaku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling.
- d. Evaluasi dan Pengakhiran (*Evaluation-Termination*), yaitu melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
- e. *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.<sup>52</sup>

## 5. Teknik-teknik Behavioral

Teknik behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan untuk menurunkan tingkah laku. Teknik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain: penguatan positif, *token economy*, pembentukan tingkah laku (*shaping*), pembuatan kontrak (*contingency contracting*). Sedangkan teknik untuk menurunkan tingkah laku adalah : penghapusan (*extinction*), *time-out*, pembanjiran (*flooding*), penjenjuran (*station*), hukuman (*punishment*), terapi aversi (*aversive therapy*) dan desensitisasi sistematis.

### a. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Penguatan positif (*Positive Reinforcement*) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa yang akan datang.

---

<sup>52</sup> Nur Kur'aini, *Buku Ajar Konseling Sosial Dan Pendidikan*, (Sleman, Yogyakarta : DEEPUBLISH, 2012), 133.

b. Pembentukan (*Shaping*)

*Shaping* adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

c. Pembuatan Kontrak (*Contingency Contracting*)

Pembuatan kontrak adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor.

d. Penokohan (*Modeling*)

Modeling merupakan salah satu teknik konseling yang dikembangkan oleh Albert Bandura dari teori belajar sosial (*social learning*). Menurut Bandura, teknik modeling merupakan observasi pemodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak. Modeling juga merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman, baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan. Penokohan (*modeling*) merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati dan proses ini melibatkan proses kognitif.<sup>53</sup>

Teknik penokohan (*modeling*) juga terdapat kaitannya dengan imitasi atau meniru, akan tetapi meniru berbeda dengan modeling, karena dalam modeling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menganalisis berbagai pengalaman dan pengamatan sekaligus sebagai proses kognitif.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Gantika Komalasari dkk, “*Teori dan Teknik*”, 160.

<sup>54</sup> Gantina Komalasari et al, “*Teori dan Teknik Konseling*”, 176.

Menurut Singgih D Gunarsa terdapat tiga macam penokohan (*modeling*) yaitu :

- 1) Penokohan nyata (*live model*) seperti : terapis, guru, anggota keluarga, atau penokohan yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
- 2) Penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti : tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.
- 3) Penokohan ganda (*multiple model*) seperti : terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Ini adalah salah satu efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.<sup>55</sup>

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses teknik penokohan (*modeling*) diantaranya adalah :

- 1) Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*).
- 2) Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- 3) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- 4) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- 5) Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, *behavioral rehearsal* dan penguatan,
- 6) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penampilan alamiah.
- 7) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan ilmiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.

---

<sup>55</sup> Singgih D Gunarsa, "*Konseling dan Psikoterapi*," (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), h.221.

- 8) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode penokohan (*modeling*) dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang paling sukar.
- 9) Skenario penokohan (*modeling*) harus dibuat realistis.
- 10) Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).<sup>56</sup>

e. Pengolahan Diri

Pengolahan diri adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Pada teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar.

f. Penghapusan (*Extinction*)

Penghapusan (*Extinction*) adalah menghentikan reinforcement pada tingkah laku yang sebelumnya telah diberikan reinforcement. Dalam teknik ini terdapat beberapa langkah, diantaranya adalah : menghentikan tingkah laku dengan analisis ABC. Apabila tingkah laku itu ditampilkan, guru atau orang tua diam dan tidak memberikan indikasi bahwa guru atau orang tua melihat tingkah laku tersebut. *Extinction* akan lebih kuat apabila dikombinasikan dengan teknik penguatan positif.

g. Pembanjiran (*Flooding*)

Pembanjiran (*Flooding*) adalah membanjiri konseli dengan situasi atau penyebab kecemasan atau tingkah laku yang tidak dikehendaki, sampai konseli sadar bahwa yang dicemaskan tidak terjadi. Pembanjiran harus dilakukan dengan hati-hati karena mungkin akan terjadi reaksi emosi sangat tinggi.

h. Penjenuhan (*Satiation*)

Penjenuhan adalah varian *flooding* untuk *self control*. Penjenuhan adalah membuat diri konseli jenuh terhadap

---

<sup>56</sup> Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, "Teori dan Teknik Konseling", 179-180.

suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi bersedia melakukannya.

i. Hukuman (*Punishment*)

Hukuman atau *punishment* merupakan intervensi *operant-conditioning* yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Hukuman terdiri atas stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku. Akan tetapi, hukuman memiliki efek emosional yang negatif seperti kemarahan dan depresi. Apabila hukuman digunakan maka harus diiringi dengan penguatan positif.

j. *Time-out*

*Time-out* merupakan teknik menyisihkan individu untuk mendapatkan penguatan positif. Teknik ini biasanya digunakan di kelas, dimana siswa yang berperilaku tidak diharapkan diasingkan atau dipindahkan dari siswa-siswa lain pada waktu yang spesifik dan terbatas. Sehingga dalam keadaan terasing, individu tidak lagi berupaya untuk melakukan perilaku yang dapat menarik perhatian guru maupun teman-temannya.

k. Terapi Aversi

Terapi aversi merupakan teknik yang bertujuan untuk meredakan gangguan-gangguan behaviorial yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang diinginkan terhambat kemunculannya. Stimulus aversi biasanya berupa hukuman dengan kejutan listrik atau ramuan yang membuat mual.

l. Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi Sistematis digunakan untuk menghapus rasa cemas dan tingkah laku menghindar. Desensitisasi sistematis dilakukan dengan menerapkan pengkondisian klasik yaitu dengan melemahkan stimulus penghasil kecemasan, gejala kecemasan bisa dikendalikan dan dihapus melalui penggantian stimulus. Melibatkan teknik relaksasi, melatih konseli untuk santai dan

mengasosiasikan keadaan santai dengan pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan atau divisualisasikan.<sup>57</sup>

## 6. Metode-metode Behavioral

Terkait dengan metode-metode konseling, terdapat beberapa pendekatan atau metode yang diterapkan dalam konseling behavioral. Krumboltz memberikan empat kategori pendekatan behavioral, antara lain :

- a. *Operant learning* : pendekatan ini merupakan adaptasi dari dua teori conditioning dari Pavlov dan Skinner, pendekatan ini memfokuskan pada penguatan (*Reinforcement*), dalam pembentukan perilaku klien yang dikehendaki;
- b. *Social modeling* : Pendekatan belajar sosial bertolak dari pendapat Bandura tentang tiga sistem terpisah namun merupakan sistem pengatur yang saling berkaitan, tiga aspek tersebut adalah : 1) peristiwa stimulus eksternal, 2) penguat eksternal, dan yang paling penting adalah proses perantara kognitif. Dalam pelaksanaannya pendekatan ini diterapkan oleh konselor dengan cara merancang suatu perilaku adaptif yang dapat dijadikan model oleh klien;
- c. *Cognitive learning* : metode ini merupakan metode pengajaran secara verbal, kontak antara konselor dengan klien dan bermain peran. Pendekatan ini terdiri atas persuasi dan argumentasi yang diarahkan kepada perubahan-perubahan ide yang tidak rasional;
- d. *Emotional learning* : metode ini diterapkan pada individu yang mengalami kecemasan, pelaksanaannya dilakukan dalam situasi rileks dengan menghadirkan rangsangan yang menimbulkan kecemasan bersama suatu rangsangan yang menyenangkan.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Gantina Komalasari, "Teori dan Teknik Konseling", 161.

<sup>58</sup> Marliani, I Wayan Suasta dan I Gede Dharman Gunawan, " Penerapan Metode Konseling Behavioral Dalam Mengelola Dan Meningkatkan Kedisiplinan belajar Siswa Pada SMKN 5 Palangka Raya", Prosding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 6 Tahun 2021, 116.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

- Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*
- Aidh Al-Qarni, *La Tahzan, Jakarta: Qisthi Pers,2004.*
- Ali Suyuthi, *Metode Penelitian Agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada.,2002.*
- Aliah B. Purwakanisa Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005.*
- Alvi Hasan, *Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.,2007.*
- Anslem Straus And Juliet corbin, *Teknologi Badan Pengkajian Dan Penerapan, Pengolahan Air Limbah Domestik Individual Atau Semi Komunal,2007.*
- Corey, *Wawancara Konseling Sekolah, Yogyakarta: CV Andi Ofiset.,2011.*
- Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling, Bogor: Ghaliah Indonesia.,2011.*
- Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*
- Galih a Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat, H.17*
- Ginibtasasi Rahayu, *Program Bimbingan Dan Konseling Kolaboratif Dalam Penanganan Anak Dan Remaja Autis, Bandung: PT Rafika Aditama.,2016.*
- Goleman Danil, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.,2005.*
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research, Yogyakarta: Adi Ofset.,1991.*
- Hasdianah, *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan, Yogyakarta: Nuha.,2013.*



- Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Gelora Aksara Pertama, 2009.
- Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana., 2011.
- John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, Jakarta: Salemba Humanika., 2011.
- Kahmad Dadang, *Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA., 2000.
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju., 1996.
- Komalasari Gantiana et al, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks., 2011.
- Komalasari Gantika dkk, *Teori dan Teknik*, H.154.
- Kur'aini Nur, *Buku Ajar Konseling Sosial Dan Pendidikan*, Sleman, Yogyakarta : DEPUBLISH, 2012.
- M. Anwar Ahmad, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbangsih., 1975.
- M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religios-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Marzuki, *Metodologi Riset (Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*, Yogyakarta: Ekonosia., 2005.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia., 2005.
- Musman Asti, *Berdamai dengan Emosi*, Jakarta: Anak Hebat Indonesia., 2006.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana., 2011.
- Nitisusastro Mulyadi, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Jakarta: ALFABETA., 2010.

- Petrus Simon L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kansius,2014
- Rachmat Ramadhana Al- Banjari, *Psikologi Iblis*, Yogyakarta: DIVA Press,2007
- Rudi Sutadi dan Kresno Mulyadi, *Autism is Curable*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.,2016.
- Ruslan Rosadi, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.,2010.
- S. Margono, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rhineka Cipta.,2004.
- Safaria Tiantoro dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, Jakarta: PT Bumi Aksara,2009.
- Salahudin Anis, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia.,2011.
- Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia.,1996.
- Sobur Alex, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia,2003.
- Suciati Wiwik, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, Bandung: CV Rasi Terbit.,2016.
- Sugiyono, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan,2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA.,2012.
- Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rhineka Cipta.,2013.
- Sulistiyo Joko, *Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*, Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan dan Penulisan Indonesia.,

- Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Grafindo Persada.,2008.
- Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar dalam Berbagai Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana.,201.
- Triantoro Safaria, *Autisme : Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005.
- Wahab Rohmalina, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers.,2016.
- Y. Handoyo, *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer,2008.
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.,2011.

### **Sumber Ilmiah**

- Ajif Pradita, 2013. *Pola Jaringan Sosial Pada Industri Kecil Rambut Palsu di Desa Karang Banjar, Kecamatan Bojongsari*. Journal Penelitian.
- Desi Sulistiyo Wardani, 2009. *Strategi Copping Orang Tua Menghadapi Anak Autis*. Jurnal Ilmiah Berkata Psikologi Voll.11. No.1.
- Marlianti Dkk, *Penerapan Metode Konseling Behavioral dalam Mengelola Dan Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada SMKN 5 Palangka Raya*, Prosiding Webinar Nasional No.6 Tahun 2021
- Muryantinah Mulyo Handayani dan Ribka Mutiara Simatupang, 2015. *Pola Relasi Saudara pada Remaja yang Memiliki Saudara dengan Gangguan Spektrum Autisme*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Voll.04. No.01.

- Nasution Fauziana dkk, 2023. *Pelatihan dalam Mengasuh Kanak-kanak Awal dengan Memiliki Emosional Yang Tinggi*, Journal Pendidikan dan Humaniora Voll. 1 No. 2.
- Nurmalasari Yuli dan Erdiantoro Rizki, *Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Kursial Dalam Layanan BK Karier*. Journal Voll.4 No.1.
- Nurul Azisah, “*Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasungu Kabupaten Takalar*.”Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Prabowo Arga Satrio Dkk, 2016. *Pendekatan Behavioral : Dua Sisi Mata Pisau*, Journal Bimbingan Konseling Voll.5 No.1.
- R. Rachmy Diana, 2015. *Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam*. Journal Voll. XXXVII. No.82.
- Rahmah Mawaddah dkk, 2020. *Efektivitas Neurofeedback Training Terhadap Emosi dan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Pusat Kajian Psikologi Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area*. Journal Voll.3 No.1.
- Septi Nurfadilah dkk, 2021. *Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (AUTISME) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota*. Journal Vol.3 No.3.
- Wahyuni Srii, “*Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme di Dusun Sambirono (Di Catur Tunggal Depok, Sleman, Yogyakarta)*.”Skripsi UNY, 2011.

## **Wawancara**

- Dewa Ayu Setyawati, Wawancara Dengan Orang Tua Anak Autis Di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung, 21 Maret 2024.
- Evie Susanti, Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung, 21 Maret 2024.

M. Ramdhan Nugraha, Wawancara Dengan Orang Tua Anak Autis Di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung, 21 Maret 2024.

Meri Ayu Sari, Wawancara Dengan Guru Pendamping, Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung, 21 Maret 2024.

Rinca Petisia, Wawancara Dengan Orang Tua Anak Autis Di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung, 21 Maret 2024.

Tri Buana Aprilia, Wawancara Dengan Orang Tua Anak Autis Di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung, 21 Maret 2024.

# LAMPIRAN

## Lampiran I : **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam proses pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati partisipasi warga sekolah dalam proses pengendalian emosi pada anak autis dengan menggunakan pendekatan behaviorial di tk inklusi tunas mandiri bandar lampung meliputi :

1. Alamat atau lokasi sekolah
2. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya
3. Unit kantor/ruang kerja
4. Ruang kelas
5. Sarana dan prasarana
6. Kegiatan belajar mengajar
7. Proses pengendalian emosi pada anak autis dengan menggunakan pendekatan behaviorial
8. Siapa saja yang berperan dalam proses pengendalian emosi pada anak autis dengan menggunakan pendekatan behaviorial

## Lampiran II : **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Profil sekolah
2. Struktur organisasi
3. Ruang konsultasi
4. Ruang administrasi
5. Ruang kelas
6. Ruang guru
7. Ruang bermain
8. Ruang uks
9. Kamar mandi
10. Permainan anak-anak
11. Wawancara dengan kepala sekolah
12. Wawancara dengan guru pendamping
13. Wawancara dengan orang tua
14. Proses pengendalian emosi dengan menggunakan pendekatan behaviorial

### Lampiran III : **PEDOMAN WAWANCARA**

Informan : Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung?
2. Bagaimana Profil dari Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung?
3. Apa Visi Misi dari Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung?
4. Bagaimana Fasilitas Organisasi Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung?
5. Bagaimana Struktur Organisasi Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung?
6. Apa sajakah yang menjadi persyaratan bagi calon anak didik untuk masuk ke Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung?
7. Bagaimana latar belakang guru pendamping di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung?
8. Bagaimana proses atau tahap pelayanan yang dilakukan di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung?
9. Bagaimana sistem pembagian kelas pada anak autis di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung?
10. Apa saja program kegiatan Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung?
11. Bagaimana sistem pembelajaran yang dilakukan khusus untuk anak yang autis di Tk Inklusi Tunas Mandiri ini?
12. Permasalahan apa saja yang dihadapi dalam mengajar anak autis di Tk Inklusi Tunas Mandiri ini?
13. Seberapa jauh kemampuan konsentrasi anak yang autis dalam mengikuti berbagai aktifitas di Tk Inklusi Tunas Mandiri ini?
14. Bagaimana kondisi emosional anak yang autis di Tk Inklusi Tunas Mandiri ini?
15. Pendekatan apa saja yang digunakan di Tk Inklusi Tunas Mandiri ini?
16. Menurut bapak, seberapa jauh pentingnya memberikan terapi autis untuk anak yang autis di Tk Inklusi Tunas Mandiri ini?
17. Bentuk-bentuk terapi atau solusi apa yang telah dilakukan dalam menangani anak autis di Tk Inklusi Tunas Mandiri ini?



18. Siapa sajakah yang terlibat dari warga sekolah yang ikut memberikan penanganan pada anak autis di Tk Inklusi Tunas Mandiri ini?
19. Adakah dukungan dari luar terutama wali siswa dalam menangani siswa autis di Tk Inklusi Tunas Mandiri ini?
20. Sejauh mana guru pendamping memiliki peran atau mendukung anak autis dalam mengendalikan emosinya?

Informan : Guru Pendamping

1. Sudah berapa lama bapak/ibu menangani anak autis di Tk Inklusi Tunas Mandiri ini?
2. Menurut bapak/ibu sendiri bagaimana keunikan dari anak-anak autis ini?
3. Metode apa saja yang digunakan dalam proses belajar-mengajar pada anak autis di sekolah ini?
4. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan untuk anak autis di sekolah ini?
5. Bagaimana kondisi anak ketika awal masuk ke sekolah ini?
6. Bagaimana cara bapak/ibu berkomunikasi dengan anak tersebut?
7. Bagaimana respon anak tersebut ketika proses interaksi berlangsung?
8. Apakah komunikasi yang bapak/ibu lakukan dengan anak dapat mempengaruhi perkembangan berbahasa dan berbicaranya?
9. Bagaimana cara bapak/ibu menggali potensi yang ada pada anak autis?
10. Keterampilan apa sajakah yang diajarkan kepada anak autis?
11. Apakah setiap keterampilan yang diajarkan kepada anak autis sesuai dengan minat bakatnya?
12. Bagaimana kondisi emosional anak ketika baru masuk di sekolah ini?
13. Emosi apa saja yang sering dikeluarkan oleh anak autis tersebut?
14. Jikalau dari sisi emosinya, tingkatan yang berat itu seperti apa?

15. Jikalau dari sisi emosinya tingkatan yang sedang dan yang ringan itu seperti apa?
16. Apakah terdapat anak yang berada ditingkatan sedang dan dia emosi?
17. Apakah anak autis yang sedang emosi tersebut mengalami tantrum?
18. Dalam satu waktu berapa kali anak mengalami tantrum?
19. Bagaimana langkah/proses pemberian teknik untuk menangani anak autis yang sedang tantrum?
20. Media apa yang digunakan untuk mengatasi tantrum pada anak autis?
21. Apakah ada perbedaan antara tantrum anak dengan diagnosis autis dan anak yang tidak di diagnosis autis?
22. Apa yang harus dilakukan untuk mengendalikan emosi pada anak yang autis?
23. Apakah ada kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi emosi pada anak autis tersebut?
24. Apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan pengendalian emosi pada anak autis tersebut?
25. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam mengatasi emosi pada anak autis?
26. Jika menggunakan pendekatan behavior apa saja tahap-tahap yang dilakukan dalam melakukan pengendalian emosi pada anak autis tersebut?
27. Kendala apa saja yang terjadi pada saat proses pengendalian emosi pada anak autis dengan menggunakan pendekatan behavior?
28. Bagaimana kondisi emosi anak ketika awal masuk, selama dan setelah dilakukannya pengendalian emosi dengan menggunakan pendekatan behavior?
29. Apakah proses pengendalian emosi pada anak autis ini terjadwal secara rutin?
30. Indikator apa saja yang membuat anak dapat dinyatakan berhasil dalam proses pengendalian emosi dengan menggunakan pendekatan behavior?

Informan : Orang Tua

1. Bagaimana latar belakang keluarga ibu?
2. Bagaimana hubungan keluarga ibu selama ini?
3. Sejak usia berapa anak ibu di diagnosa autis?
4. Bagaimana perasaan ibu sebagai orang tua melihat anak ibu di diagnosa mengidap autis?
5. Bagaimana hubungan anak ibu yang autis dengan saudara kandungnya dan ayahnya?
6. Bagaimana lingkungan sekitar memperlakukan dan menilai anak ibu yang autis?
7. Kapan ibu menyadari bahwa anak ibu mengidap autis?
8. Bagaimana ibu menghadapi masalah tersebut?
9. Ketika anak ibu telah di diagnosa mengidap autis, apa yang ibu lakukan?
10. Dukungan apa yang ibu berikan kepada anak ibu?
11. Usaha apa saja yang ibu lakukan untuk menyembuhkan anak ibu?
12. Terapi apa saja yang ibu berikan kepada anak ibu?
13. Apakah setelah terapi anak ibu yang autis mempunyai kemajuan dari sebelum diterapi?
14. Bagaimana ibu memperlakukan / mengasuh anak ibu yang autis selama ini?
15. Mengapa ibu memilih Tk Inklusi Tunas Mandiri ini sebagai tempat pendidikan anak ibu?
16. Bagaimana pandangan ibu terhadap Tk Inklusi Tunas Mandiri ini?
17. Bagaimana kondisi emosional anak ibu sebelum masuk ke sekolah ini?
18. Emosi seperti apa yang sering dikeluarkan oleh anak ibu?
19. Apakah ketika sedang emosi anak ibu mengalami tantrum?
20. Bagaimana ibu mengontrol emosi anak ibu yang autis ketika dirumah?
21. Apa yang ibu lakukan ketika anak ibu yang autis sedang emosi?
22. Bagaimana pendapat ibu tentang pengendalian emosi pada anak ibu yang autis dengan menggunakan pendekatan

behavior/tingkah laku yang dilakukan di Tk Inklusi Tunas Mandiri ini?

23. Bagaimana kondisi emosional anak ibu setelah masuk ke sekolah ini dan mendapatkan penanganan untuk bisa mengendalikan emosinya?
24. Apakah ada peningkatan dalam pengendalian emosi pada anak ibu yang autis setelah dilakukannya proses pengendalian emosi dengan menggunakan pendekatan behavior/tingkah laku di Tk Inklusi Tunas Mandiri ini?
25. Sejauh ini apakah ada perubahan terhadap anak ibu yang autis terhadap emosionalnya dari awal masuk, selama dan sesudah mengikuti proses pengendalian emosi dengan menggunakan pendekatan behavior/tingkah laku di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung Ini?

# Lampiran IV : LAMPIRAN DOKUMENTASI

## DOKUMENTASI 1 : PROFIL SEKOLAH



Bandar Lampung, 9 Maret 2024

## DOKUMENTASI 3 : RUANG KONSULTASI



Bandar Lampung, 29 Maret 2024

## DOKUMENTASI 2 : STRUKTUR ORGANISASI



Bandar Lampung, 9 Maret 2024

## DOKUMENTASI 4 : RUANG ADMINISTRASI



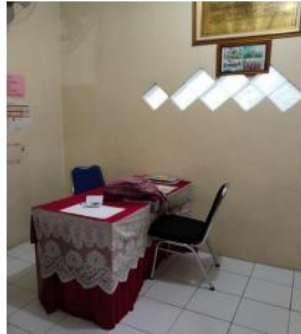
Bandar Lampung, 29 Maret 2024

DOKUMENTASI 5 : RUANG KELAS



Bandar Lampung, 29 Maret 2024

DOKUMENTASI 6: RUANG GURU



Bandar Lampung, 29 Maret 2024

DOKUMENTASI 7 : RUANG BERMAIN



Bandar Lampung, 29 Maret 2024

DOKUMENTASI 8 : RUANG UKS



Bandar Lampung, 29 Maret 2024

DOKUMENTASI 9 : KAMAR MANDI



Bandar Lampung, 29 Maret 2024

DOKUMENTASI 10 : PERMAINAN



Bandar Lampung, 29 Maret 2024

DOKUMENTASI 11 : WAWANCARA KEPALA SEKOLAH



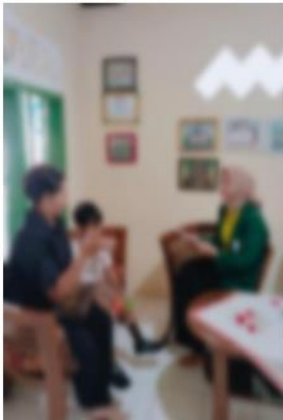
Bandar Lampung, 29 Maret 2024

DOKUMENTASI 12 :  
WAWANCARA GURU  
PENDAMPING



Bandar Lampung, 29 Maret 2024

DOKUMENTASI 13 : WAWANCARA ORANG TUA (AA)



Bandar Lampung, 29 Maret 2024

DOKUMENTASI 14 :  
WAWANCARA ORANG  
TUA (AR)



Bandar Lampung, 29 Maret 2024

DOKUMENTASI 15 : WAWANCARA ORANG TUA (DI)



Bandar Lampung, 29 Maret 2024

DOKUMENTASI 16 :

WAWANCARA ORANG TUA (RA)



Bandar Lampung, 29 Maret 2024

LAMPIRAN 17 : PROSES PENGENDALIAN EMOSI

(AA)



Bandar Lampung, 29 Maret 2024

(AR)



Bandar Lampung, 29 Maret 2024

(DI)



(RA)





**Lampiran IV : SK JUDUL**



**SURAT PERINTAH DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**NOMOR : 27 TAHUN 2023**

**TENTANG**

**PENETAPAN JUDUL DAN PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI) FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI -  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG SEMESTER GANJIL TA. 2023/2024 TAHAP I**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

- Menimbang :**
1. Bahwa dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Semester Ganjil TA 2023/2024 perlu ditetapkan judul dan menunjuk dosen pembimbing skripsi;
  2. Bahwa nama yang tercantum dalam lampiran surat perintah ini dipandang mampu melaksanakan tugas dimaksud.
- Mengingat :**
1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Peraturan Pemerintah RI No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan pengelolaan Perguruan Tinggi;
  4. Keputusan Menteri Agama RI No. 31 tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
  5. Surat keputusan Rektor UIN Raden Intan Lampung No 358.c Tahun 2023 Tentang Kalender Akademik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun Akademik 2023/2024
  6. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung No 593.a Tahun 2019 tentang Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Memperhatikan :**
- Hasil keputusan tim Sidang Judul Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tanggal 05 Oktober 2023

**MEMERINTAHKAN :**

- Menetapkan :**
- DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG TENTANG PENETAPAN JUDUL DAN PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI) FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG SEMESTER GANJIL TA. 2023/2024 TAHAP I
- Kesatu :**
- Menetapkan Judul dan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sebagaimana tersebut dalam lampiran surat perintah ini.

- Kedua : Mahasiswa yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini harus segera menyusun proposal penelitian untuk diseminarkan selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan sejak ditetapkan surat keputusan ini. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan, maka Dekan dapat membatalkan judul dan pembimbing yang telah ditetapkan.
- Ketiga : Dosen Pembimbing harus menyediakan waktu kepada mahasiswa untuk berkonsultasi minimal satu kali dalam seminggu, mengarahkan, membimbing dan memberikan petunjuk kepada mahasiswa bimbingannya. Apabila pembimbing tidak dapat melaksanakan tugasnya maka mahasiswa dapat mengajukan pergantian pembimbing.
- Keempat : Surat Perintah ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bandar Lampung  
Pada Tanggal : 25 Oktober 2023



Dekan  
*[Signature]*  
H. Abdul Syukur, M.Ag  
NIP. 196511011995031001

43	Putriyana	2041040103	Hubungan <i>Self-Compassion</i> Dengan Loneliness Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal Di SMA Perintis 2 Bandar Lampung	Dr. H. Rosidi, MA Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I	IV/c IV/b
44	Rahma Suryani	2041040166	Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Manajemen Konflik Santri Dalam Penyelesaian Masalah Di Pondok Pesantren Hasannudin Teluk Betung Utara Bandar Lampung	Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A. Dr. H. Rosidi, MA	IV/d IV/c
45	Rani Ramadani	1841040475	Pendekatan Behavioristik Dalam Membentuk Kemandirian Anak Retardasi Mental Di SLBN PKK Provinsi Lampung	Dr. H. Abdul Syukur, MA Hj. Mardiah S.Pd, M.Pd	IV/c III/d
46	Raveena Damayanti	2041040106	Hipnoterapi Dalam Mengatasi Homoseksualitas Pada Laki-Laki Dewasa Di Graha Hipnoterapi Metro Lampung	Dr. Mubasit, S.Ag, MM Umi Aiyah, M.Pd.I	III/d III/c
47	Rida Desiyanti	2041040216	Upaya Konselor Dalam Mengatasi Trauma Anak Dibawah Umur Yang Mengalami Kekerasan Dalam Masa Pacaran Dengan Metode Pendekatan Konseling Individual Di Advokasi Damar Perempuan Bandar Lampung	Dr. H. Rosidi, MA Dr. Yunindar Cut Mutia Yanti, S.Sos.,M.Sos.I	IV/c IV/a
48	Rita Peristia	1941040281	Implementasi Konseling Individu Untuk Mengurangi Kecanduan Narkoba Bagi Remaja Pengguna Napza Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung	Dr. Mubasit, S.Ag, MM Risna Rogamelia, M.Pd	III/d III/b
49	Rizki Azis Andika Fadhila	2041040114	Bimbingan Kelompok Untuk Mengembalikan Fungsi Sosial Klien Anak Sebagai Warga Binaan Di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II Bandar Lampung	Dr. Mubasit, S.Ag, MM Noffiyanti, MA	III/d III/b
50	Rofiqotul Khoiriah	2041040115	Bimbingan Sosial Dan Pembinaan Perilaku Terhadap Kenakalan Remaja Di UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa Kalianda Lampung Selatan	Dr. Mubasit, S.Ag, MM Rahmad Purnama, M.Si	III/d III/b
51	Rukhyatul Khasanah	2041040210	Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Mengatasi Shopaholic Remaja Di MA Bahrul Ulum Tanggamus	Dr. M. Mawardi J., M.Si Hj. Mardiah S.Pd, M.Pd	IV/b III/d
52	Sela Dwi Putri	2041040182	Sinergitas Dalam Upaya Meningkatkan <i>Meaning Of Life</i> Melalui Konseling Individu (Studi Di Yayasan Aulia Rahma Bandar Lampung)	Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd	IV/d IV/a

**Lampiran V : SURAT KETERANGAN PERGANTIAN JUDUL  
KEMENTERIAN AGAMA RI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. ☎️ (0721) 704030  
e-mail : [fdikuinri@gmail.com](mailto:fdikuinri@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI**

Nomor : B- /Un.16/DD.1/PP.00.9.12.6/02/2024

Yang bertandatangan di bawah ini, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan bahwa :

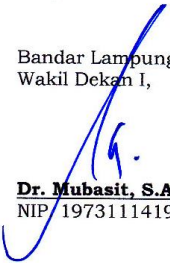
Nama : Rofiqotul Khoiriah  
NPM : 2041040115  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

adalah benar telah melakukan Pra Survei ke lokasi penelitian, konsultasi dan telah melakukan Seminar Proposal Skripsi pada tanggal 01 Februari 2024 dan akibat hal tersebut terjadi perubahan Judul Skripsi, yaitu :

<b>Judul Skripsi Sebelum Perubahan</b>	<b>Judul Skripsi Setelah Perubahan</b>
Bimbingan Sosial dan Pembinaan Perilaku Terhadap Kenakalan Remaja di UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa Kalianda Lampung Selatan	Pengendalian Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung,  
Wakil Dekan I,

  
**Dr. Mubasit, S.Ag., M.M**  
NIP/ 197311141998031002

Lampiran VI : SURAT IZIN PENELITIAN

**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. ☎ (0721) 704030*  
*e-mail : [fdikuirnil@gmail.com](mailto:fdikuirnil@gmail.com)*

---

Nomor : B-645 /Un.16 / KD/TL.002.5/ 03/2024  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : **Mohon Izin Survey/Penelitian**

Kepada Yth  
Walikota Bandar Lampung  
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP  
Kota Bandar Lampung  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Nomor 27 Tahun 2023 tentang : Penetapan Judul dan Penunjukkan Pembimbing Skripsi Atas Nama Mahasiswa di Bawah Ini:

Nama : Rofiqotul Khoiriah  
NPM : 2041040115  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : Pengendalian Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral di TK Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung.

Mohon kiranya Bapak/ Ibu dapat memberikan Izin dan Bantuan Kepada Mahasiswa/i tersebut untuk Melakukan survey /penelitian guna memperoleh data penulisan skripsi sebagai mana judul di atas.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, 07 Maret 2024  
An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha,



**Supriyadi, S. Sos**  
NIP. 196611161990031001

## Lampiran VII : SURAT KETERANGAN PENELITIAN



TAMAN KANAK-KANAK “TUNAS MANDIRI”

Jalan Kepayang Gang Cendana No. 17 Kelurahan Rajabasa Pemuka, Rajabasa

Bandar Lampung HP : 0811-728420, email : [yurni\\_almusha@yahoo.com](mailto:yurni_almusha@yahoo.com)

NPSN :69893363, NSS : 002126010024, NIS : 00240 Akreditasi C

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 1873/27/TK.TM/III/2024  
Perihal : Keterangan Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

di-  
Tempat

Dengan Hormat

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah TK Tunas Mandiri Bandar Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Rofiqotul Khoiriah  
Npm : 2041040115  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas **BENAR** telah melakukan penelitian di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung selama 2 minggu di mulai dari tanggal 18 Maret sampai dengan 28 Maret 2024, dengan Judul skripsi “**Pengendalian Emosi Pada Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung**”.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 31 Maret 2024

Kepala Sekolah TUNAS MANDIRI



*Erie Susanti, S.Pd*

NIP.2104122012005

Lampiran VIII : SURAT KETERANGAN TURNITIN



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

JL.Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

SURAT KETERANGAN

Nomor: B - 2633/ Un.16 / P1 /KT/VII/ 2024

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I  
NIP : 197308291998031003  
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung  
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

PENGENDALIAN EMOSI PADA ANAK AUTIS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
BEHAVIORAL DI TK INKLUSI TUNAS MANDIRI BANDAR LAMPUNG

karya :

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
Rofiqotul Khoiriah	2041040115	FDIK/BKI

Bebas plagiasi sesuai dengan tingkat kemiripan sebesar 13%. Dan dinyatakan **lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Bandar Lampung, 22 Juli 2024  
Kepala Pusat Perpustakaan



**Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I**  
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

PENGENDALIAN EMOSI PADA  
ANAK AUTIS DENGAN  
MENGUNAKAN PENDEKATAN  
BEHAVIORAL DI TK INKLUSI  
TUNAS MANDIRI BANDAR  
LAMPUNG

*by* PERPUSTAKAAN UIN RIL

---

**Submission date:** 22-Jul-2024 10:04AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2417161695

**File name:** Skripsi\_ROFIQOTUL\_KHOIRIAH.docx (174.51K)

**Word count:** 7304

**Character count:** 50798



# PENGENDALIAN EMOSI PADA ANAK AUTIS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN BEHAVIORAL DI TK INKLUSI TUNAS MANDIRI BANDAR LAMPUNG

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	2%
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
3	<a href="https://doaj.org">doaj.org</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://repo.uinbukittinggi.ac.id">repo.uinbukittinggi.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	<1%
8	<a href="https://kauri.id">kauri.id</a> Internet Source	<1%

[id.123dok.com](https://id.123dok.com)

9 Internet Source <1 %

10 Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper <1 %

11 repository.iainkudus.ac.id Internet Source <1 %

12 repository.ar-raniry.ac.id Internet Source <1 %

13 repository.uin-suska.ac.id Internet Source <1 %

14 digilib.uinsby.ac.id Internet Source <1 %

15 docplayer.info Internet Source <1 %

16 Muhammad Marse Alfiana, Ridwan Rustandi, Irfan Sanusi. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Produktivitas Kerja Pegawai BAZNAS Kabupaten Sukabumi", Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 2024 Publication <1 %

17 library.stik-ptik.ac.id Internet Source <1 %

18 ejournal.iaisyarifuddin.ac.id Internet Source <1 %

repository.unair.ac.id

50	<a href="https://repository.uksw.edu">repository.uksw.edu</a> Internet Source	<1%
51	<a href="https://vdocuments.site">vdocuments.site</a> Internet Source	<1%
52	<a href="https://www.indotelko.com">www.indotelko.com</a> Internet Source	<1%
53	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%
54	Ainur Rosikin, Yudi Hartono. "Museum Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) Di Kelurahan Pelem Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi (Latar Belakang Sejarah, Nilai, Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016 Publication	<1%

Exclude quotes  On  
Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 5 words